



KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA RANAH PERFORMATORIK SISWA
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI HUTAIMBARU
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana

Oleh:
UMMI AISYAH HARAHAP
NIM. 1520100025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2019



Scanned with
CamScanner



**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA RANAH PSIKOMOTORIK SISWA
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI HUTAIMBARU
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana

Oleh:
UMMI AISYAH HARAHAHAP
NIM. 1520100025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2019





KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA RANAH PSIKOMOTORIK SISWA
SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI HUTAIMBARU
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA

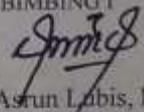
SKRIPSI

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

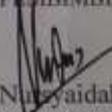


Oleh:
UMMI AISYAH HARAHAP
NIM. 1520100025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PEMBIMBING I


Ali Astrun Lubis, M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II


Nuzayidah, M.Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN

2019

Hal : Skripsi
a.n Ummi Aisyah Harahap
Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Padangsidempuan, 21 Oktober 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
di-

Padangsidempuan

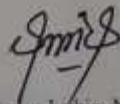
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsi **a.n Ummi Aisyah Harahap** yang berjudul *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara*, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam¹ pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara/I tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



Ali Asrini Lubis, M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

PEMBIMBING II



Nursyaidah, M.Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001

¹ Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaubaru Kecamatan Padangsidempuan Utara" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di IAIN Padangsidempuan maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan naskah Saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah Saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 21 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,



Umami Ansyah Harahap
1520100025

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Ummi Aisyah Harahap
NIM : 15 201 00025
Judul Skripsi: Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah
Psikotorik Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru
Kecamatan Padangsidempuan Utara

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D.</u> (Ketua/ Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Latifa Annun Dalimunthe, S.Ag, M.Pd.I.</u> (Sekretaris/ Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>H. Ismail Baharuddin, M.A.</u> (Anggota/ Penguji Bidang PAI)	
4.	<u>Dr. H. Syafnan, M.Pd.</u> (Anggota/ Penguji Bidang Metodologi)	

Pelaksanaan	
Sidang Munaqasyah	
Di	: Padangsidempuan
Tanggal	: 14 November 2019
Pukul	: 14.00 WIB – 17.00 WIB
Hasil/Nilai	: 83,5 (B+)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)	: 3,39
Predikat	: Sangat Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUL ULUM PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KESUSASTRAAN

PENGESAHAN

Judul Skripsi : *Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Fasih
Puktomotok Siswa Sekolah Luar Biasa Segor Hutaninanti Kecamatan
Padangsidimpuan Utara*

Ditulis oleh : *Umni Aisyah Harahap*
NIM : 1520190025

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, 24 October 2019



Dr. Lely Huda, M.Si
NIP. 19720902000032002



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah senantiasa dipersembahkan kehadiran Allah Swt yang selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang membutuhkan. Berkat rahmat dan pertolongan Allah Swt penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi, kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umat Islam kejalan keselamatan dan kebenaran.

Skripsi yang berjudul **“KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA RANAH PSIKOMOTORIK SISWA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI HUTAIMBARU KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA”** disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh penulis karena kurangnya Khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki dan literatur yang dapat diperoleh. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, perlu rasanya mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah turut berbagi pemikiran, waktu maupun dana demi selesainya skripsi ini kepada:

1. Bapak Ali Asrun Lubis, M.Pd sebagai pembimbing I dan Nursyaidah, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M.CL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A selaku Pembimbing Akademik penulis.
5. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan selama mengikuti Program Pendidikan Strata Satu di IAIN Padangsidempuan.
6. Bapak/Ibu perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta staf-stafnya yang menyediakan fasilitas dan melayani penulis dengan baik dalam mengadakan penelitian kepustakaan.
7. Ayahanda Darwis Salam Harahap dan Ibunda Nurlaila Khamisah Nasution yang tercinta yang telah mengasuh, membimbing dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang ini dan selalu memberikan yang terbaik buat penulis dari segala aspek, baik dari segi cinta, kasih sayang, motivasi, materi dan doa mereka yang tulus dan ikhlas, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Teristimewa kepada sahabat-sahabat saya yang selalu ada ketika suka dan duka serta yang selalu memberikan semangat setiap hari, yakni Winda Aidil Fatmah

Harahap, Rini Andriyani Smj, Wijati Putri, Patimah Herawati, Suaibah Pasaribu, dan calon imam yang namanya masih tertulis di Lauhul Mahfuz.

9. Sahabat-sahabat di IAIN Padangsidimpuan PAI-1 angkatan 2015 yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta berjuang bersama dalam penyusunan skripsi sebagai persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan.

Atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah Swt.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk memperbaiki tulisan selanjutnya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Padangsidimpuan, November 2019

UMMI AISYAH HARAHAHAP
NIM. 1520100025

ABSTRAK

Nama : Ummi Aisyah Harahap

NIM : 1520100025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini bahwa siswa tunarungu memiliki masalah dalam pendengaran juga berkomunikasi dengan orang lain sehingga ranah psikomotorik siswa tunarungu membutuhkan bantuan orang lain dalam membina ranah psikomotoriknya dan ini dibutuhkan suatu usaha untuk menanggulangi permasalahan yang melalui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu, faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam proses belajar mengajar dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu dan untuk mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.

Metodologi penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu menggambarkan fenomena-fenomena suatu keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan sesuai dengan fakta secara sistematis atau apa adanya.

Hasil penelitian menunjukkan kreativitas yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara berhasil membina ranah psikomotorik siswa tunarungu dengan komunikasi total, membawakan media visual atau gambar, mempraktekkan langsung atau demonstrasi dan mengadakan kegiatan rutin keagamaan. Dan faktor penghambat yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar adalah tidak jelasnya artikulasi yang diucapkan, terhambatnya perkembangan bahasa siswa, kurangnya perhatian dari orangtua, kurangnya media pembelajaran yang disediakan pihak Sekolah, minimnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan pendidikan siswa tunarungu.

Kata Kunci: Kreativitas, Pendidikan Agama Islam, Ranah Psikomotorik dan Tunarungu

DAFTAR ISI SKRIPSI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	7
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Kegunaan Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	15
1. Kreativitas.....	15
a. Pengertian Kreativitas.....	15
b. Bentuk-bentuk Kreativitas	18
c. Ciri-ciri Kreativitas Guru dalam Membina Ranah Psikomotorik.....	21
2. Pendidikan Agama Islam.....	24
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	24

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	26
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	27
3. Tunarungu.....	28
a. Pengertian Tunarungu	28
b. Klasifikasi Tunarungu.....	29
c. Penyebab Terjadinya Tunarungu	32
d. Dampak Ketunarunguan	34
4. Psikomotorik.....	36
a. Pengertian Ranah Psikomotorik.....	36
b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik	39
c. Kondisi Kognitif dan Motorik Anak Berkelainan Khusus	41
5. Indikator Kreativitas Guru.....	42
B. Penelitian yang Relevan	44

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	45
B. Jenis dan Metode Penelitian	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Sumber Data	46
E. Teknik Pengumpulan Data	46
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	48
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum.....	51
B. Temuan Khusus.....	55
C. Analisis Hasil Penelitian	68
D. Keterbatasan Penelitian.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 72
B. Saran-saran..... 72

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN
PENGESAHAN JUDUL
SURAT IZIN PENELITIAN
SURAT BALASAN PENELITIAN

DAFTAR TABEL

1. Daftar tabel 4.1 : Keadaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri52
2. Daftar tabel 4.2 : Keadaan Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Negeri.....53
3. Daftar tabel 4.3 : Keadaan Siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri54

DAFTAR GAMBAR

1. Depan Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan
2. Suasana Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan
3. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam
4. Proses pembelajaran siswa tunarungu dengan guru Pendidikan Agama Islam
5. Guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan sebuah video

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Daftar Observasi
- B. Daftar Wawancara
- C. Jadwal Penelitian
- D. Transkrip hasil wawancara
- E. Dokumentasi Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di Masjid, di Surau/Musalla, di Rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewajibanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.¹

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder*, komputer, internet, teknologi komunikasi dan informasi yang sudah canggih sekalipun. Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, motivasi, emosi, sistem nilai, kebiasaan atau karakter yang diharapkan merupakan hasil pembelajaran yang tidak dapat dicapai menggunakan alat-alat atau media pembelajaran tersebut. Letak kelebihan manusia, dalam hal ini guru, dibandingkan dengan alat-alat atau teknologi yang dihasilkan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya.

¹ Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga.² Guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Jadi, pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.³

Dalam konteks pendidikan Nasional, Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁴

Pendidikan merupakan milik semua umat dari manusia bijak hingga manusia yang memiliki keterbelakangan mental. Manusia bijak perlu diarahkan dan diorganisir dan dikelola, begitu juga dengan anak yang mengalami

² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), hlm. 1.

³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 68.

⁴ Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan* (Bandung: Cita Pustaka, 2006), hlm. 65.

keterbelakangan mental penting untuk dibimbing, dibina dan diarahkan yang semuanya berkesinambungan dan seimbang sehingga dapat mengantarkan manusia ke gerbang kemakmuran dan kesejahteraan. Fakta di lapangan bahwa setiap orang berbeda baik dalam kemampuan, ras, bahasa, sosial, ekonomi dan faktor-faktor lainnya. Anak berkebutuhan khusus inilah bagian dari fenomena perbedaan dari keadaan orang pada umumnya sehingga anak yang mengalami hal ini membutuhkan pelayanan khusus. Perbedaan lainnya yaitu yang mengalami penyimpangan pada aspek fisik seperti pendengaran, penglihatan dan motorik.⁵

Berdasarkan keadaan tersebut pemerintah membuat amanat sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat 1 dan 2 disebutkan bahwa anak yang berkebutuhan khusus berhak mendapatkan pendidikan khusus. Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.⁶

Pelaksanaan pendidikan khusus diselenggarakan salah satunya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Di lembaga inilah anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pembelajaran yang khusus untuk semua bidang pelajaran yang biasa diberikan di sekolah pada umumnya, misalnya pelajaran pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, bahasa, matematika, seni dan agama. Semua pelajaran ini

⁵ Nurhattani Fuad, "Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa" dalam *Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 6, No. 3, 2008, hlm. 124.

⁶ Undang-undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 27.

diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya baik fisik, intelektual, emosi dan sosial agar anak yang mengalami hal ini dapat hidup secara mandiri dan mampu dalam bersaing di bidang akademik serta menjalankan peran sosial di masyarakat sesuai dengan kemampuannya.

Berdasarkan keadaan tersebut pemerintah membuat amanat sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 23 tahun 2002 disebutkan bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental maupun sosial dan berakhlak mulia perlu dilakukan perlindungan serta mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Jadi, tanpa terkecuali semua anak-anak memperoleh hak yang sama dengan anak lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepuh mungkin dan pengembangan individu.⁷

Menghadapi siswa-siswa yang mempunyai kebutuhan khusus tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Banyak problem-problem yang begitu kompleks yang muncul seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Misalnya anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran dan kemampuan berbicara. Dibutuhkan suatu usaha untuk membina ranah psikomotorik yang baik dalam bidang agama kepada siswa tunarungu. Salah

⁷ Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Bandung: Fokusmedia, 2013), hlm.1

satu usaha tersebut untuk menanggulangi yakni melalui Pendidikan Agama Islam.

Bidang studi yang diajarkan di sekolah luar biasa salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelajaran agama islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada fakta dan asumsi bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bidang pelajaran yang diarahkan untuk pembentukan sikap perilaku normatif yang diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus bisa bertahan hidup dalam lingkungan masyarakat sosial. Pelajaran agama juga dapat berfungsi sebagai terapi psikologi bagi mereka terutama dengan kemauan dan kemampuan untuk menerima kelainan dalam dirinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan, sementara jumlah penyandang anak tunarungu semakin banyak dan mengalami peningkatan yang sangat pesat dan jumlah profesional yang mendalami bidang ini demikian tidak sebanding dengan jumlah anak yang menderita tunarungu. Sehingga anak yang mengalami kelainan atau cacat yang mendapatkan layanan dan pendidikan jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan jumlah anak yang mendapatkan layanan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, kurangnya perhatian pemerintah. *Kedua*, media atau fasilitas pembelajaran yang tidak memadai. *Ketiga*, materi yang tidak bisa disampaikan keseluruhnya karena terkendala dalam berkomunikasi.

Kekurangan anak tunarungu tak hanya gangguan pendengaran saja, kemampuan berbicara juga dipengaruhi seberapa sering ia mendengar

pembicaraan. Oleh karena itu, anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, anak tunarungu biasa menggunakan bahasa isyarat dalam percakapan sehari-hari. Secara fisik anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak normal lainnya, ketunarunguan akan terlihat saat ia mulai berbicara.

Hubungan stimulus dan respon individu anak berkelainan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kondisi kognitif dan motorik dalam hubungannya dengan masalah belajar, pemahaman dan ingatan. Pembelajaran motorik memiliki beberapa intensi yang meliputi perkembangan ranah psikomotor, ranah kognitif dan ranah afektif. Pada ranah psikomotor intensi pembelajaran motorik memuat dua tujuan utama, yaitu kemampuan bergerak dan kemampuan fisik. Kemampuan bergerak memuat masing-masing kemampuan lokomotor, kemampuan gerak manipulasi dan kemampuan gerak stabilitas. Sedangkan kemampuan fisik memuat masing-masing kesegaran jasmani dan kesegaran gerak.⁸

Maka dalam hal ini, materi yang diberikan kepada anak tunarungu ialah Shalat dan Bina Diri. Di dalam materi Shalat, guru mengajarkan tentang tata cara berwudhu yang baik seperti membersihkan tangan, berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, membasuh muka, mencuci tangan, menyapu kepala dan telinga serta mencuci kedua kaki dengan benar. Sedangkan di dalam Bina Diri, guru mengajarkan tentang tata cara berpakaian yang rapi, bersih dan tidak lusuh. Guru Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan cara mencuci

⁸ Heri Rahyubi, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik* (Majalengka: Nusamedia, 2012), hlm. 269.

tangan sebelum makan, sopan santun dan yang paling penting cara menyalam orang lain yang lebih tua dari siswa. Inilah yang menarik perhatian peneliti dalam membahas ini, sehingga penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara”**.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Dalam suatu masalah, haruslah diperhatikan batasan penelitian sehingga penelitian tersebut tidak terlalu sempit dan terlalu luas karena dapat mengakibatkan fokus permasalahan yang dimaksud menjadi tidak terarah. Dalam pembahasan penelitian ini peneliti memfokuskan masalah mengenai kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri di Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata yang dipakai dalam judul proposal ini, peneliti memberikan batasan terhadap istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda

dengan apa yang telah ada sebelumnya.⁹ Kreativitas adalah berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Guru kreatif adalah guru yang mudah dicintai siswa karena kehadirannya akan membuat siswa terhibur dengan pembelajaran menjadi segar dan menyenangkan.¹⁰ Dan guru kreatif ialah guru yang mampu menciptakan sesuatu gagasan-gagasan atau ide-ide yang berkaitan dengan pembelajaran serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencari cara mengajar yang belum pernah dipikirkan oleh guru yang lain di Sekolah dan juga guru tidak mengeluh dengan keterbatasan Sekolah dan keterbatasan siswa, namun sebaliknya dapat mengubah keterbatasan menjadi peluang-peluang yang bisa meningkatkan kualitas pengajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai yang berazaskan agama Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya dalam meyakini, memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam. Berdasarkan pengertian Pendidikan Agama Islam itu berarti terdapat sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hlm. 99.

¹⁰ Sukadi, *Guru Malas dan Guru Rajin* (Bandung: MQS Publishing, 2010), hlm. 74.

mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi yang berdasarkan kepada ajaran Al-Quran dan Hadits.¹¹

3. Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa anak tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran permanen maupun temporer.¹² Moores mengemukakan bahwa definisi tunarungu ada dua kelompok. Pertama, seorang dikatakan tuli apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB (desiBell) atau lebih. Sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan alat maupun tanpa alat bantu mendengar. Kedua, seorang dikatakan kurang mendengar apabila pendengaran pada 30 dB (desiBell) sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang melalui pendengarannya baik tanpa maupun alat bantu mendengar.¹³

4. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Misalnya lari, melompat, melukis dan sebagainya. Hasil

¹¹ Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Praktik)* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Press, 2016), hlm. 1-2.

¹² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2010), hlm. 34.

¹³ Akhmad Sudrajad, *Model Pembelajaran Anak Tunarungu* (Jakarta: Media Press, 2004), hlm. 2.

belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif.¹⁴

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru?
2. Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam membina ranah psikomotorik di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru
2. Untuk mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoretis

Kegunaan teoretis penelitian ini dapat dijadikan referensi ataupun bahan diskusi menambah wacana dan wawasan para mahasiswa Fakultas

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 49.

Tarbiyah, akademis pendidikan maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan dan kemajuan dibidang pendidikan.

2. Praktis

a. Sekolah

Kegunaan bagi Sekolah yaitu dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas program-program sekolah dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013.

b. Guru

Kegunaan praktis bagi guru dapat membantu dan mempermudah dalam memecahkan permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menyelesaikan materi yang telah ditentukan.

c. Peserta didik

Kegunaan praktis bagi peserta didik yaitu untuk mendorong para peserta didik Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru bersemangat dalam mengejar cita-cita.

d. Peneliti

Kegunaan bagi peneliti yaitu sebagai implementasi penerapan dari ilmu yang peneliti peroleh dalam bentuk teoretis ke dalam ilmu praktis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi sub-sub latar belakang masalah; yaitu uraian-uraian yang menggambarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya

masalah yang menjadi objek penelitian, serta pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Untuk itu, dalam penulisan latar belakang masalah, dimulai dari konsep ideal yang berkaitan dengan masalah penelitian dan dilanjutkan dengan uraian-uraian yang memaparkan fenomena-fenomena umum dalam realitas lapangan, fokus masalah; penelusuran dan penjabaran seluruh aspek yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian, dari penelusuran masalah tersebut akan muncul dan dapat diangkat sejumlah masalah besar aspek-aspek masalah yang saling berkaitan erat antara yang satu dengan yang lainnya. Batasan istilah; penjelasan pengertian judul penelitian setiap kata perkata untuk menghindari kesalahpahaman membaca terhadap istilah yang ada pada judul dan sekaligus memberikan atasan ruang lingkup objek penelitian, rumusan masalah; penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan dan yang akan dijawab dalam penelitian serta tetap mengacu kepada fokus permasalahannya, tujuan penelitian; pernyataan yang mengungkapkan hal-hal yang diperoleh pada akhir penelitian, kegunaan penelitian; yang bersifat teoretis untuk pengembangan ilmu dan bersifat praktis untuk menjadi masukan dalam pengambilan keputusan.

Bab II Kajian teori yaitu landasan teori berisi pembahasan uraian-uraian tentang objek penelitian sesuai dengan teori atau konsep yang diambil dari segala yang dijadikan referensi dalam penelitian; seperti pengertian kreativitas yaitu menciptakan produk baru atau menciptakan gagasan baru untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai yang berazaskan

agama Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangannya dalam meyakini, memahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam. Tunarungu merupakan istilah umum yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indra pendengaran. Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.

Bab III metodologi penelitian yang meliputi sub-sub, lokasi dan waktu penelitian ini diuraikan yang menjelaskan tempat dilakukan penelitian dan rentang waktu pelaksanaan penelitian yang dimulai dari awal penulisan proposal hingga penulisan laporan penelitian berakhir, jenis penelitian yang akan dilaksanakan dan karakteristiknya yakni penelitian dengan menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan secara murni apa adanya sesuai konteks penelitian dan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Sumber data diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder, dalam penelitian lapangan sumber data primer adalah pelaku pihak-pihak yang terlihat langsung dengan objek penelitian, sedangkan sumber data sekunder pihak-pihak yang mengetahui keberadaan subjek dan objek penelitian. Instrumen pengumpulan data yaitu disesuaikan dengan sumber data dan jenis pendekatan penelitian, adapun untuk penelitian lapangan instrumen pengumpulan datanya ialah tergantung pada

pendekatan penelitian berupa observasi yaitu pengamatan seorang peneliti secara langsung di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kota Padangsidempuan mengenai kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik anak tunarungu. Teknik pengolahan data dan analisis data ini hasil data yang masih mentah lalu di olah agar dapat data yang sebenarnya maka dilakukan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data, serta teknik penjaminan keabsahan data yang akurat seperti perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

Bab IV hasil penelitian, berisikan data tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik anak tunarungu, analisa data tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu serta pengujian keabsahan data.

Bab V merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, saran-saran dan daftar kepustakaan merupakan rujukan/referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan proposal dan pengumpulan data penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis. Beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinitif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan.¹ Jadi, Kreativitas juga berarti proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan.

Guilford menyatakan bahwa kreativitas mengacu pada kemampuan yang menandai ciri-ciri seorang kreatif. Lebih lanjut Guildford mengemukakan dua cara berpikir, yaitu cara berpikir konvergen dan divergen. Cara berpikir konvergen adalah cara-cara individu dalam memikirkan sesuatu dengan berpandangan bahwa hanya ada satu jawaban yang benar. Sedangkan cara berpikir divergen adalah kemampuan individu untuk mencari berbagai alternatif jawaban terhadap suatu persoalan. Dalam kaitannya dengan kreativitas, Guilford

¹ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 225.

menekankan bahwa orang-orang kreatif lebih banyak memiliki cara-cara berpikir divergen daripada konvergen.²

Utami Munandar mendefinisikan kreativitas sebagai berikut: “Kreativitas adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengolaborasi suatu gagasan.” Lebih lanjut, Utami Munandar menekankan bahwa kreativitas sebagai keseluruhan kepribadian merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang merupakan tempat individu berinteraksi itu dapat mendukung berkembangnya kreativitas, tetapi ada juga yang justru menghambat berkembangnya kreativitas individu.³

Menurut Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati yang mengutip pendapat James J. Gallagher mengemukakan bahwa “*Creativity is a mental process which an individual creates new ideas or product, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her*”. Artinya bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu berupa gagasan atau produk baru atau mengombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya.⁴

² Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Bandung: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 41.

³ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah* (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), hlm. 56.

⁴ Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), hlm. 13.

Menurut Julius Candra yang mengutip pendapat George J. Seidel mengemukakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil namun mengesankan dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari daya rohani manusia dalam bidang atau lapangan manapun.⁵

Menurut Hasan Langgulung, kreativitas merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan ia menciptakan sesuatu yang baru baginya. Kreativitas ini merupakan proses atau aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang yang berakhir dengan ia menciptakan sesuatu yang baru.⁶

Dengan demikian kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta dan berkreasi. Tidak ada satupun pernyataan yang dapat diterima secara umum mengenai mengapa suatu kreasi timbul. Kreativitas mengacu pada dua hal penting yakni kemampuan menghasilkan sejumlah gagasan pemecahan masalah dan keluwesan, menemukan beragam gagasan yang berbeda-beda.

Pada hakikatnya kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak

⁵ Julius Candra, *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkan* (Yogyakarta: Kanisuis, 1994), hlm. 15.

⁶ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 174.

dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Kreativitas adalah sebuah keterampilan hidup (*life skill*) atau sebuah kecerdasan tertentu yang dimiliki manusia. Tetapi bila disederhanakan sesungguhnya tidak tepat untuk dilakukan, kreativitas itu ke dalam empat aspek, yaitu:

- 1) Kreativitas dimaknai sebagai sebuah kekuatan atau energi yang ada dalam diri individu.
- 2) Kreativitas dimaknai sebagai sebuah proses
- 3) Kreativitas adalah sebuah produk.
- 4) Kreativitas dimaknai sebagai person.⁷

b. Bentuk-bentuk Kreativitas

Menurut pandangan Boden mengatakan, kreativitas itu dapat lahir dalam beberapa bentuk. Tetapi pada umumnya bentuk kreativitas itu lahir dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi. Orang yang kreatif mengkombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan atau produk, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru.
- 2) Kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi. Bentuk ini, berupaya melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya.
- 3) Kreativitas lahir dalam bentuk transformasional. Mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis atau dari kultur pada struktur, dari struktur pada kultur, dari satu fase pada fase lainnya. Kreativitas lahir karena mampu menduplikasi atau mentransformasi pemikiran ke dalam bentuk yang baru.⁸

Selain itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru pendidikan agama Islam dalam proses belajar mengajar sehingga dalam memaksimalkan kemampuan belajar atau tercapainya ranah psikomotorik anak tunarungu, yaitu:

⁷Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan...*, hlm. 176.

⁸Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm. 15-27

- 1) Perbanyak praktek lapangan (*field trip*)
- 2) Melakukan demonstrasi atau pertunjukkan langsung.
- 3) Membuat model atau contoh-contoh, perbanyak praktek di laboratorium.
- 4) Belajar tidak harus duduk secara formal, bisa dilakukan dengan duduk dalam posisi yang nyaman seperti belajar di luar kelas.
- 5) Boleh menghafal sesuatu sambil bergerak, berjalan atau mondar mandir.
- 6) Perbanyak simulasi dan *Role Playing*.
- 7) Biarkan murid berdiri saat menjelaskan sesuatu.⁹

Setelah mengetahui beberapa macam gaya belajar peserta didik tersebut, selanjutnya guru harus kreatif dalam memilih strategi yang sesuai. Terkait dengan kegiatan membangun makna, ada sebuah model pembelajaran inovatif yang dapat dikreasikan oleh para pendidik. Mengacu pada salah satu karakter guru kreatif yang selalu berkeinginan untuk menemukan gagasan baru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran inovatif melalui pemaknaan adalah salah satu wujud dari kreativitas guru.

Tujuan dari pembelajaran tersebut adalah membentuk sikap dan karakter yang sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini memiliki kesesuaian dengan tujuan dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana tujuan akhirnya adalah membentuk kepribadian peserta didik menuju kedewasaan serta terwujudnya insan kamil. Pembelajaran melalui pemaknaan ini memberikan pengalaman langsung pada siswa dengan memberi kesempatan pada mereka untuk mengamati fenomena-fenomena disekitarnya. Hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan

⁹ Momon Sudarman, *menegembangkan keterampilan berpikir...*, hlm. 30.

dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang kembali perilaku yang dimaksud sebagai sarana pembiasaan (habitulasi).

Misalnya, dalam materi mengenai puasa. Guru kreatif dapat memberikan pengalaman kepada siswa melalui pengamatan mereka terhadap metamorfosis kupu-kupu, yang didalamnya terkandung makna pengendalian diri untuk menjadi makhluk yang lebih baik. Artinya dalam pembelajaran ini terdapat kesinambungan antara dua mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam dan Ilmu Pengetahuan Alam. Cara yang demikian tidaklah salah karena memang dapat disajikan dalam satu waktu dan ini akan menjadi hal yang menarik bagi siswa karena mereka mendapat pengalaman langsung.

Jika seorang guru hanya mengajar dengan metode ceramah mulai awal hingga akhir maka yang terjadi adalah suasana yang tidak menyenangkan dalam kelas tersebut. Jika di dalam sebuah kelas terjadi kekacauan seperti adanya siswa-siswa yang susah untuk dikondisikan, guru kreatif dan mempunyai inovasi yang tinggi akan segera mengganti proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa. Tidak lagi menggunakan metode ceramah, tetapi menggunakan metode yang lain yang memungkinkan.

Kreativitas dan kemampuan guru untuk memahami gaya belajar siswa sangat penting agar suasana di dalam kelas bisa dibangun dengan lebih kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Dengan demikian

Sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan bagi guru, siswa, dan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

c. Ciri-ciri Kreativitas Guru dalam Membina Ranah Psikomotorik

Proses pembelajaran adalah suatu hal yang penting dalam sebuah pendidikan karena interaksi pembelajaran adalah kegiatan inti pembelajaran yang dapat menjadi sarana transfer keilmuan dari pendidik dengan peserta didik yang terstruktur dan terencana sehingga akan menjadikan peserta didik paham akan materi pelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat dari hasil belajar atau prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik yang merupakan bagian dari usaha dan suatu kegiatan belajar yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subjek belajar di dalam suatu interaksi dengan lingkungannya.¹⁰

Salah satu proses pembelajaran yang paling dasar diajarkan di Sekolah Luar Biasa pada siswa tunarungu adalah melalui komunikasi total. Komunikasi total adalah hak setiap siswa tunarungu untuk bisa belajar menggunakan segala komunikasi agar dia memiliki kesempatan penuh mengembangkan bahasa pada usia dini. Komunikasi total merupakan spektrum model bahasa lengkap atau media komunikasi seperti membedakan mimik/gerakan tubuh siswa, bahasa isyarat, ejaan jari, membaca ujaran, menggambar, menulis serta pemanfaatan siswa

¹⁰ Mar'atul Lutfiyah, "Peranan Kreativitas Pendidik Dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Konteks Masa Kini," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (December 19, 2017), hlm. 212.

pendengaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa tunarungu.¹¹

Bahasa isyarat yang digunakan antara guru dan siswa tunarungu yaitu bahasa isyarat formal. Bahasa isyarat formal ialah bahasa Nasional, dalam isyarat yang biasanya menggunakan kosakata isyarat dengan struktur bahasa yang sama persis dengan bahasa lisan. Untuk lebih memahami siswa tunarungu dalam berkomunikasi, media komunikasi yang digunakan siswa adalah bahasa tubuh. Bahasa merupakan keseluruhan ekspresi tubuh seperti sikap tubuh, ekspresi muka (mimik), atau gerakan yang dilakukan seseorang secara wajar dan alami.¹²

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika seorang guru memahami terlebih dahulu sifat-sifat kreatif dan iklim lingkungan yang mengitarinya.

Supardi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu kategori kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Guru kreatif memiliki kemampuan dan kemauan untuk mencari cara mengajar yang belum pernah dipikirkan oleh seorang guru lain disekolah. Guru yang kreatif adalah guru yang tidak pernah mengeluh dengan keterbatasan sekolah dan keterbatasan siswa, namun sebaliknya dapat mengubah

¹¹ Ganda Sumekar, *Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif* (Padang: UNP Press, 2009), hlm. 96.

¹² Wardani, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa* (Jakarta: Universitas Terbuka 2005), hlm. 528.

keterbatasan menjadi peluang-peluang yang bisa meningkatkan kualitas pengajaran.¹³

Dalam kaitannya dengan pembelajaran untuk mendorong kreativitas peserta didik menuntut kualifikasi guru kreatif itu, diperlukan guru dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Guru menghargai kreativitas anak
- 2) Guru bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan baru
- 3) Guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan individu
- 4) Guru bersikap menerima dan menunjang anak
- 5) Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi
- 6) Guru tidak bersikap sebagai sosok yang serba tahu tetapi menyadari keterbatasan sendiri.¹⁴

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan maupun isi yang diajarkan, bisa merangsang pikiran, perhatian, perasaan serta kemampuan siswa sehingga bisa mendorong proses pembelajaran. Membuat media pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan teknologi modern yang sedang berkembang pada saat ini.

Anak tunarungu mempunyai keterbatasan dalam berbicara dan mendengar sehingga media pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak tunarungu adalah media visual. Cara menerangkan media visual kepada anak tunarungu yaitu dengan bahasa bibir atau gerakan bibir. Siswa dilatih memperhatikan gerak bibir, posisi bibir, serta gigi agar dapat memahami apa yang sedang diucapkan. Berikut ini adalah

¹³ Dion Eprijum Ginanto, *Jadi Pendidik Kreatif dan Inspiratif* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2011), hlm. 75.

¹⁴ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat...*, hlm. 69.

beberapa media pembelajaran yang bisa digunakan anak tunarungu, yaitu:

- 1) Media stimulasi visual
- 2) Cermin artikulasi
- 3) Menggunakan benda asli maupun tiruan
- 4) Media gambar, baik gambar lepas maupun gambar kolektif
- 5) Pias kata atau kolom kata
- 6) Menggunakan media gambar yang disertai dengan tulisan atau keterangan
- 7) Menggunakan media alat elektronik yang bermanfaat untuk melatih bicara anak dengan hambatan sensori pendengaran
- 8) Alat musik
- 9) *Tape Recorder*, yang digunakan untuk mendengarkan rekaman bunyi-bunyi latar belakang, misalnya seperti suara deru motor, deru mobil dan lain-lainnya.¹⁵

Dalam menentukan media pembelajaran harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Selain itu, media pembelajaran juga harus dibuat semenarik mungkin sehingga anak berkebutuhan seperti anak tunarungu menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam belajar serta apa yang disampaikan oleh guru atau pengajar juga dapat lebih mudah diterima.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal serta memiliki kepribadian yang utama.

¹⁵ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), hlm. 86-88.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan itu adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Menurut M. Hafi Anshari mengemukakan definisi pendidikan yaitu usaha yang sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/ bantuan kepada orang lain yang sedang berproses menuju kedewasaannya.¹⁶

Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ke tempat yang di tuju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lebar dan lurus, kiri dan kanannya berpagar Al-Quran dan Al-Hadits.¹⁷

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Selanjutnya Zuhairini memberikan pengertian Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: “Usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁸

Di dalam GBPP Pendidikan Agama Islam disekolah umum, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk

¹⁶Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 31-32.

¹⁷ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 50.

¹⁸ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran...*, hlm. 33.

menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁹

Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa melalui tingkat satuan pendidikan dengan tujuan agar dapat memahami ajaran agama Islam secara paripurna, sehingga siswa dapat beriman dan bertaqwa kepada Allah serta dapat melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Selain itu, Pendidikan Agama Islam juga untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰ Berkenaan dengan tujuan tersebut maka tujuan pendidikan agama Islam haruslah

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 75-76.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 78.

mengacu pada penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dan tidak boleh bertentangan dengan etika sosial.²¹

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dialami peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dan dimensi pengamalannya dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah ada pada diri peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya sehingga ia secara sadar tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu Al-Quran, Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penanaman, nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 136.

- 3) Fungsi penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan.²²

3. Tunarungu

a. Pengertian tunarungu

Pakar bidang medis mengatakan bahwa anak tunarungu dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, *Hard of hearing* adalah seseorang yang masih memiliki sisa pendengaran sedemikian rupa sehingga masih cukup untuk digunakan sebagai alat penangkap proses mendengar sebagai bekal primer penguasaan kemahiran bahasa dan komunikasi dengan yang lain baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar. Kedua, *the deaf* adalah seseorang yang tidak dimiliki indra dengar sedemikian rendah sehingga tidak mampu berfungsi sebagai alat penguasaan bahasa dan komunikasi, baik dengan ataupun tanpa alat bantu dengar.²³

Jadi, ketunarunguan adalah seseorang yang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi seluruh gradasi ringan, sedang dan sangat berat yang dalam hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu kurang dengar dan tuli, yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, tingkat kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap

²² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm.138.

²³ Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 62.

kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama bicara dengan artikulasi yang jelas dan benar.

Sistem pendengaran manusia secara anatomis terdiri dari tiga bagian penting, yaitu telinga bagian luar, telinga bagian tengah dan telinga bagian dalam. Struktur telinga bagian luar meliputi liang telinga yang memiliki panjang kurang lebih 2,5 cm dan daun telinga. Struktur telinga bagian tengah meliputi gendang pendengaran, tulang pendengaran, rongga telinga tengah dan serambi. Struktur telinga bagian dalam susunannya meliputi saluran gelang setengah lingkaran serta rumah siput.

Jika dalam proses mendengar tersebut terdapat satu atau lebih organ telinga bagian luar, bagian tengah dan bagian dalam mengalami gangguan atau kerusakan disebabkan penyakit atau kecelakaan atau yang lain yang tidak diketahui sehingga organ tersebut tidak mengalami ketunarunguan adalah seseorang yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, keadaan tersebut dikenal dengan berkelainan pendengaran atau tunarungu.

b. Klasifikasi tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- 1) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (gangguan pendengaran sangat ringan/slight losses)

Ciri-ciri anak tunarungu kehilangan pendengaran pada rentang tersebut antara lain:

- a) Kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal dan kekurangan pendengaran taraf ringan.
 - b) Tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan dan dapat mengikuti sekolah biasa dengan syarat tempat duduknya perlu diperhatikan, terutama harus dekat guru
 - c) Dapat belajar bicara secara efektif dengan melalui kemampuan pendengarannya
 - d) Perlu diperhatikan kekayaan perbendaharaan bahasanya supaya perkembangan bicara dan bahasa tidak terhambat.
 - e) Disarankan yang bersangkutan menggunakan alat bantu dengar untuk meningkatkan ketajaman daya pendengarannya.²⁴
- 2) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 30-40 dB
(gangguan pendengaran ringan/ mild losses)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersenut antara lain:

- a) Dapat mengerti percakapan biasa pada jarak sangat dekat.
 - b) Tidak mengalami kesulitan untuk mengekspresikan isi hatinya.
 - c) Tidak dapat menangkap pembicaraan yang lemah.
 - d) Kesulitan menangkap isi pembicaraan dari lawan bicaranya, jika berada pada posisi tidak searah dengan pandangannya
 - e) Untuk menghindari kesulitan berbicara perlu mendapatkan bimbingan yang baik dan intensif
 - f) Ada kemungkinan dapat mengikuti sekolah biasa, namun untuk kelas-kelas permulaan sebaiknya dimasukkan dalam kelas khusus
 - g) Disarankan menggunakan alat bantu dengar untuk menambah ketajaman daya pendegaran.²⁵
- 3) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 40-60 dB
(gangguan pendegaran sedang/moderate losses)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan ini yaitu:

²⁴ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 70.

²⁵ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 71.

- a) Dapat mengerti percakapan keras pada jarak dekat, kira-kira satu meter, sebab ia kesulitan menangkap percakapan pada jarak normal
 - b) Sering terjadi mis-understanding terhadap lawan bicaranya, jika ia diajak bicara
 - c) Penyandang tunarungu kelompok ini mengalami kelainan bicara, terutama pada huruf konsonan. Misalnya huruf konsonan “K” atau “G” mungkin diucapkan menjadi “T” dan “D”
 - d) Kesulitan menggunakan bahasa dengan benar dalam percakapan
 - e) Perbendaharaan kosakatanya sangat terbatas. Kebutuhan layanan pendidikan untuk anak tunarungu kelompok ini meliputi latihan artikulasi, latihan membaca bibir, latihan kosakata, serta perlu menggunakan alat bantu dengar untuk membantu ketajaman pendengaran.²⁶
- 4) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 60-75 dB
(gangguan pendengaran berat/severe losses)

Ciri-ciri anak kehilangan pendengaran pada rentangan tersebut:

- a) Kesulitan membedakan suara
 - b) Tidak memiliki kesadaran bahwa benda-benda yang ada di sekitarnya memiliki getaran suara. Kebutuhan layanan pendidikan kelompok ini membutuhkan layanan khusus dalam berbicara maupun bahasa, menggunakan alat bantu dengar, sebab anak yang tergolong kategori ini tidak mampu spontan.²⁷
- 5) Anak tunarungu yang kehilangan pendengaran antara 75 dB ke atas
(profoundly losses)

Ciri-ciri kehilangan pendengaran pada kelompok ini, ia hanya dapat mendengar suara keras sekali pada jarak kira-kira 1 inchi (\pm 2,54 cm) atau sama sekali tidak mendengar. Biasanya ia tidak menyadari bunyi keras, mungkin ada juga reaksi jika dekat telinga.

²⁶ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 73

²⁷ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 74

Anak tunarungu kelompok ini meskipun menggunakan pengeras suara tetapi tetap tidak dapat memahami atau menangkap suara.²⁸

c. Penyebab Terjadinya Tunarungu

Secara terinci determinan ketunarunguan yang terjadi sebelum, saat dan sesudah anak dilahirkan dapat disimak pada uraian berikut:

1) Ketunarunguan sebelum lahir, yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Adapun beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain, sebagai berikut:

a) Hereditas atau keturunan

Banyak informasi yang mengindikasikan terjadinya keadaan genetik yang berbeda dapat mengarah terjadinya sebuah ketunarunguan. Faktor itu erat kaitannya dengan anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Menurut Estimasi Moores, persentase anak yang mengalami ketunarunguan jenis ini sekitar 30%-60%. Ketunarunguan jenis ini sering disebut ketunarunguan genetik.

b) *Maternal Rubella*

Maternal rubella yang dikenal sebagai penyakit cacar air Jerman, atau campak. Virus penyakit tersebut berbahaya jika menyerang seseorang wanita ketika tiga bulan pertama waktu kehamilan sebab dapat memengaruhi atau berakibat buruk terhadap anak atau bayi yang dikandungnya.

c) Pemakaian antibiotik over dosis

Ada beberapa obat-obatan antibiotik yang jika diberikan dalam jumlah besar akan mengakibatkan ketunarunguan atau kecacatan yang lain. Contohnya, seseorang wanita mencoba menggugurkan kandungannya dengan meminum tablet-tablet antibiotika, seperti *kinine*, *aspirin*, dan lain sejenisnya dalam jumlah yang over dosis.

²⁸ Mudjito dan Harizal, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), hlm. 27.

d) *Toxoemia*

Ketika seorang ibu sedang mengandung karena suatu sebab tertentu sang ibu menderita keracunan pada darahnya. Kondisi ini dapat berpengaruh pada rusaknya *placenta* atau janin yang dikandungnya, akibatnya ada kemungkinan sesudah bayi itu lahir akan menderita tunarungu.²⁹

- 2) Ketunarunguan saat lahir, yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan antara lain sebagai berikut:

a) Lahir prematur

Prematur adalah proses lahir bayi yang telah terlalu dini sehingga berat badannya atau panjang badannya relatif sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat mudah terkena *anoxia* (kekurangan oksigen) yang berpengaruh pada kerusakan inti *cochlea*. Bayi yang lahir prematur sebagai salah satu penyebab anak menjadi tunarungu.

b) *Rhesus factors*

Menurut penelitian para ahli, bahwa orang kulit putih umumnya memiliki *rhesus* positif, sedangkan untuk orang-orang yang kulitnya berwarna memiliki *rhesus* negatif. Ketunarunguan yang dimiliki oleh anak-anak yang dilahirkan bisa jadi karena ketidakcocokan antara *rhesus* ibu dengan *rhesus* anak yang dikandungnya.

c) *Tang verlossing*

Adakalanya bayi yang dikandung tidak dapat lahir secara wajar, artinya untuk mengeluarkan bayi tersebut dari kandungan mempergunakan pertolongan atau bantuan alat. Untuk mengatasi kondisi yang demikian, biasanya dokter menggunakan tang dalam membantu lahir bayi. Lahir cara ini memang berhasil, tapi tidak jarang mengalami kegagalan. Risiko lahir cara ini jika jepitan tang menyebabkan kerusakan yang fatal pada susunan saraf pendengaran, akibatnya ada kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.³⁰

- 3) Ketunarunguan setelah lahir (postnatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah bayi dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang

²⁹ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 75.

³⁰ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik ...*, hlm. 76.

menyebabkan ketunarunguan yang terjadi setelah dilahirkan antara lain:

a) Penyakit *meningitis cerebrealisi*

Penyakit ini merupakan peradangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadinya ketunarunguan ini karena pada pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut. Jenis ketunarunguan akibat peradangan pada selaput otak ini biasanya jenis ketunarunguan perseptif.

b) Infeksi

Ada kemungkinan sesudah anak lahir kemudian terserang penyakit campak, *stuiip*, *thypus*, *influenza* dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena infeksi akut akan menyebabkan anak mengalami tunarungu perspektif karena virus-virus akan menyerang bagian-bagian penting dalam rumah siput sehingga mengakibatkan peradangan.

c) Otitis media kronis

Keadaan ini menunjukkan dimana cairan otitis media yang berwarna kekuning-kuningan tertimbun di dalam telinga bagian tengah. Kalau keadaannya sudah kronis atau tidak terobati dapat menimbulkan gangguan pendengaran, karena hantaran suara yang melalui telinga bagian tengah terganggu.³¹

d. Dampak ketunarunguan

Anak yang mengalami kelainan pendengaran akan menanggung konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaanya. Pada diri penderita seringkali dihinggapai rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tunarungu yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya. Disebabkan rentetan yang muncul akibat gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan dan penyesuaian sosial.

³¹ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 76.

Ada dua bagian penting mengikuti dampak terjadinya hambatan sebagaimana diuraikan di atas. Pertama, konsekuensi akibat gangguan pendengaran atau tunarungu tersebut bahwa penderitanya akan mengalami kesulitan dalam menerima segala macam rangsang atau peristiwa bunyi yang ada disekitarnya. Kedua, akibat kesulitan menerima rangsang bunyi tersebut konsekuensinya penderita tunarungu akan mengalami kesulitan pula dalam memproduksi suara atau bunyi bahasa yang terdapat di sekitarnya.

Bagi anak tunarungu yang tidak disertai kelainan yang lain, ia memiliki intelegensi yang normal. Dalam perkembangan kognitif anak tuna rungu mengalami hambatan jika dibandingkan dengan anak normal. Hal-hal yang berhubungan dengan tugas mereka kurang efisien. Ketunaan ini merupakan hambatan dalam proses pendidikan, karena itu untuk mendiskusikan bahan yang abstrak diperlukan pembicaraan dan komunikasi verbal.

Anak tunarungu ini sering mengalami retardasi pendidikan terutama tunarungu sebagian dan tuna rungu total. Pada umumnya penderita epilepsi (ayan) mempunyai intelegensi yang normal. Sedangkan bagi penderita epilepsi normal, kadang-kadang mengalami hambatan dalam membaca, hambatan dalam perkembangan kata dan ejaan.

Jenis kecacatan ini mengalami kesulitan dalam kemampuan mengenai informasi bahasa sehingga dengan demikian mereka akan

mengalami kesulitan-kesulitan kontak sosial. Kesulitan ini baik dalam menerima dan menyampikan isi hati kepada orang lain.³²

4. Ranah Psikomotorik

a. Pengertian Ranah Psikomotorik

Perkataan psikomotorik berhubungan dengan kata “motor, sensory motor atau perseptual-motor”. Jadi, ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya, yang termasuk ke dalam klasifikasi gerak mulai dari gerak yang paling sederhana yaitu melipat kertas sama dengan merakit suku cadangan televisi serta komputer. Secara mendasar perlu dibedakan antara dua hal yaitu keterampilan dan kemampuan.

Menurut Anita Harrow mengemukakan bahwa kebanyakan guru tidak dapat menuntut pencapaian 100 dari tujuan yang dirumuskan kecuali hanya berharap bahwa keterampilan yang dicapai oleh siswa-siswanya akan sangat mendukung mempelajari keterampilan lanjutan atau gerakan-gerakan yang lebih kompleks sifatnya. Selain yang telah dikemukakan tersebut, Harrow juga memberikan saran mengenai bagaimana melakukan pengukuran terhadap ranah psikomotorik ini. Menurutnya, penentuan kriteria untuk mengukur keterampilan siswa harus dilakukan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kurang dari waktu tersebut diperkirakan para penilai belum dapat

³² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 57-69.

menangkap gambaran tentang pola keterampilan yang mencerminkan kemampuan siswa.³³

Rincian dalam dominan ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom.

- 1) Persepsi; penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu
- 2) Kesiapan; kesiapan fisik, mental dan emosional untuk melakukan gerakan
- 3) Respon terpimpin; tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba
- 4) Mekanisme; membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap
- 5) Respon tampak kompleks; gerakan motoris terampil yang didalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks
- 6) Penyesuaian; keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
- 7) Penciptaan; membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu.³⁴

Pentingnya digali tujuan pembelajaran dalam bentuk taksonomi Bloom dalam rangka mempromosikan bentuk-bentuk yang lebih tinggi dari berfikir dalam pendidikan. Bentuk-bentuk berpikir itu seperti menganalisis dan mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip-prinsip lainnya dengan demikian barukan hanya fakta-fakta (hapalan).

Taksonomi perilaku pembelajaran dianggap sebagai tujuan dari proses belajar. Artinya setelah episode pembelajaran, peserta didik harus memperoleh keterampilan, pengetahuan, atau sikap. Domain kognitif melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual. Ini

³³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 122.

³⁴ Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Padangsidempuan: CV. Gema Ihsani, 2005), hlm. 137.

termasuk penarikan kembali atau pengakuan dari fakta-fakta tertentu, pola prosedural dan konsep yang melayani dalam pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.³⁵

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran kognitif sekaligus. Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *No-Decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.³⁶

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan. Seseorang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Carl Rogers berpendapat bahwa seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah bias diramalkan. Dalam proses belajar-mengajar di Sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan

³⁵ Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama...*, hlm. 123.

³⁶ Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama...*, hlm. 125.

psikomotorik. Sekalipun demikian, tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana menjabarkan tipe hasil belajar tersebut sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai. Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan dan lain-lain. Manakala seseorang dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya bagaimana sikap siswa pada waktu belajar disekolah, terutama pada waktu guru mengajar. Sikap tersebut dapat dilihat dalam hal:

- 1) Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru-guru
 - 2) Perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan oleh guru
 - 3) Keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru
 - 4) Pengharganya terhadap guru itu sendiri, dan
 - 5) Hasratnya untuk bertanya kepada guru.³⁷
- b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik seseorang, yaitu: (1) faktor yang berhubungan dengan biologis, (2) faktor yang berhubungan dengan lingkungan, dan (3) interaksi antara faktor lingkungan dengan faktor biologis.³⁸Faktor yang berhubungan dengan biologis terdiri dari: (1) Genetik, (2) keadaan menjelang kelahiran, dan (3) kurang berat badan waktu lahir dan premature. Faktor genetik sangat erat kaitannya dengan perkembangan gerak dan penampilan dan faktor

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30.

³⁸ Nursyaidah, "Perkembangan Motorik Anak-Anak Ditinjau dari Perkembangan Bahasa, Bermain, Menggambar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya," *FORUM PAEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No. 2 (December 31, 2016), hlm. 132-133, <http://scholar.google.id>.

ini dipandang sebagai potensi yang menentukan, apakah potensi itu dapat berkembang, tergantung pada dimana anak dibesarkan. Sifat keturunan memerlukan wadah untuk bereaksi dan wadah alamiah mempengaruhi perkembangan gerak anak.

Perkembangan janin selama bulan-bulan terakhir kehamilan sangat erat hubungannya dengan perkembangan gerak setelah kelahiran hingga usia satu tahun. Namun perlu diingat bahwa keadaan bayi yang baru lahir sangat erat hubungannya dengan keadaan ibunya. Bayi yang kurang berat badannya dan premature pada saat lahir mengalami sedikit hambatan dalam perkembangan selanjutnya seperti terlambat untuk dapat duduk, berdiri dan berjalan. Demikian juga dengan ukuran, bentuk fisik dan komposisi tubuh berpengaruh terhadap perkembangan gerak seorang anak. Bayi dengan kaki yang lebih panjang berjalan cepat dari bayi yang mempunyai kaki lebih pendek. Bayle juga mengemukakan bahwa bayi yang gemuk pada umur satu tahun berjalan lebih lambat dari bayi yang agak kurus.

Ukuran, bentuk fisik orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan keturunannya. Kebutuhan gizi yang cukup memadai adalah penting untuk memenuhi kebutuhan dan pertumbuhan normal dalam masa perkembangan, termasuk perkembangan gerak. Kekurangan makan pada bayi dan anak-anak dalam usia dini akan mengakibatkan keterbelakangan dalam perkembangan gerak dan urat syaraf. Faktor lingkungan akan sangat mempengaruhi

perkembangan gerak anak. Corbin berpendapat bahwa yang dapat mempengaruhi perkembangan gerak anak ialah keluarga, kelompok teman sebaya, latar belakang sosial ekonomi. Kesempatan berbuat, ketersediaan peralatan, mainan akan menentukan tingkat rangsangan anak dalam mengembangkan gerakannya.³⁹

Hubungan antara aktivitas fisik dan kemampuan sosial mungkin merupakan hubungan lingkaran setan. Anak-anak yang secara emosional sehat dan secara sosial lebih cepat menyesuaikan diri mempunyai aktivitas sosial dan internasional yang lebih baik, karena mereka mempunyai tingkat keterampilan fisik yang lebih baik. Dikarenakan keterampilan fisik yang lebih baik mereka menerima reaksi yang menyenangkan dari rekan sebayanya. Anak yang kurang bisa menyesuaikan diri kemungkinan memilih untuk lebih individualis, kurang bentuk kegiatan fisik atau sedikit sekali mengikuti aktivitas fisik. Oleh karena itu mereka berada dalam posisi yang kurang mendapatkan tanggapan positif dari rekan sebayanya.

c. Kondisi kognitif dan motorik anak berkelainan khusus

Kehidupan individu itu tidak bias terlepas dari lingkungannya termasuk pula anak berkelainan khusus. Karena itu, hubungan stimulus dan respon individu anak berkelainan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kondisi kognitif dan motorik dalam hubungannya dengan masalah belajar, pemahaman dan ingatan.

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar...*, hlm. 30.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Reni Wahyuni Hasibuan dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Autis (Studi di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan”. Objek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, guru khusus siswa autis dan siswa autis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa autis dengan pendekatan personal, prinsip kasih sayang, *reward* serta hukuman dan berhasil membentuk akhlak siswa autis kearah yang lebih baik.⁴⁰

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah pelaksanaan tempat penelitian di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan dan perbedaan penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian yang dilaksanakan meneliti anak tunarungu sedangkan penelitian terdahulu meneliti anak autis.

2. Sri Bulan dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal.” Objek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, siswa

⁴⁰ Penelitian Reni Wahyuni Hasibuan dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan.” (*Skripsi* IAIN Padangsidempuan 2017).

tunarungu dan guru Bidang Studi yang lain dan orangtua siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan sesuai dengan fakta secara sistematis. Hasil penelitian ini adalah implementasi Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal telah berjalan dengan lancar dan menerapkan komponen-komponen pendidikan dengan baik yang disesuaikan dengan kemampuan siswa tunarungu.⁴¹

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menekankan implementasi Pendidikan Agama Islam pada siswa tunarungu yang berkaitan dengan komponen tujuan, karakteristik guru Pendidikan Agama Islam, metode, materi, dan evaluasi yang ada di Sekolah Luar Biasa Mandailing Natal. Sedangkan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti anak tunarungu.

3. Jurnal Riki Dewantara dan Budi Susetyo dengan “Bentuk Evaluasi Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif”. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bentuk evaluasi pembelajaran anak tunarungu telah berjalan dengan lancar dan dilaksanakan dengan menentukan tujuan evaluasi pembelajaran, aspek yang dievaluasi, menyusun kisi-kisi, menentukan bentuk dan jenis soal yang digunakan, materi yang akan dievaluasi dan cara penelitian yang dilakukan dengan cara ulangan

⁴¹ Penelitian Sri Bulan dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal.” (*Skripsi* IAIN Padangsidimpuan 2016).

ulangan harian, ulangan subtema, ujian akhir semester dan ujian akhir tahun.⁴²

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan dengan jurnal adalah sama-sama meneliti anak tunarungu dan perbedaan penelitian dengan jurnal adalah pada penelitian yang dilaksanakan menekankan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu sedangkan pada jurnal lebih menekankan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada siswa tunarungu.

⁴² Riki Dewantara dan Budi Susetyo, “Bentuk Evaluasi Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif” dalam *Jurnal JASSI_Anakku*, Vol. 19, No. 2, 2018, hlm. 45.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan merupakan bagian dari wilayah pemerintah Kota Padangsidempuan. Sekolah Luar Biasa ini beralamat di Jl. Ompu Sarudak, Hutaimbaru, Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru Kota Padangsidempuan. Luas wilayah Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan 4500 m². Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dari bulan Agustus s/d September 2019, adapun jadwal rancangan penelitian terlampir pada Lampiran III.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan tertentu. Berdasarkan analisis data/metode kerja penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu “suatu penelitian yang bersifat naturalistik dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap suatu peristiwa ataupun fenomena yang ada di masyarakat yang langsung diamati serta diolah dengan cara ilmiah menggunakan logika”.¹

¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 135.

Laporan penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.²

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru berjumlah satu orang dan guru khusus tunarungu berjumlah satu orang.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, baik dari orang, benda maupun tempat. Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang diperlukan agar terlaksana dengan baik antara lain:

1. Sumber data primer adalah pelaku dan pihak-pihak yang terlibat langsung dengan objek penelitian. Sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam berjumlah satu orang.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini. Di antaranya Guru Khusus Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru berjumlah satu orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya* (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan pengamatan langsung dengan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui situasi dan kondisi lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru baik keadaan siswa tunarungu maupun keadaan gurunya. Observasi ini bertujuan untuk melihat langsung kreativitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru. Dalam melakukan observasi peneliti mengamati secara langsung setiap yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik observasi, yaitu:

- a. Memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru.
 - b. Memasuki ruangan kelas
 - c. Memperhatikan suasana proses belajar mengajar di ruangan kelas.
 - d. Memperhatikan aktivitas guru mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.
 - e. Interaksi guru dan murid waktu istirahat dan pulang sekolah.
2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh hasil informasi langsung dari sumbernya. Wawancara berguna untuk mendapatkan data penelitian, terutama menggali hal-hal yang bermuara pada pikiran dan perasaan subjek penelitian agar dapat memperoleh domain-domain tertentu secara rinci, yang selanjutnya digunakan untuk analisis.

Wawancara dilakukan kepada guru pendidikan Agama Islam, guru khusus tunarungu dan siswa tunarungu.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa pedoman wawancara.³

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik wawancara adalah:

- a. Peneliti memperkenalkan diri dan mengatakan tujuan penelitian
- b. Menentukan topik pembicaraan
- c. Menggunakan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada informan yang telah ditentukan
- d. Menentukan narasumber
- e. Melakukan wawancara
- f. Menyimpulkan hasil wawancara secara ringkas

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai dan juga menuntut

³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 149-150.

peneliti agar tertuju ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan pengamatan juga bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa triangulasi peneliti dapat *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tujuan utama analisis data penelitian adalah untuk membuat data dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis catatan lapangan dan material lainnya yang diakumulasikan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang diteliti. Adapun tahap-tahap analisis yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu sehingga memiliki gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau bisa juga dengan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan memahami apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan dan verifikasi data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian jika rumusan masalah yang ditetapkan di awal dapat berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Adapun analisis data yang digunakan dengan mereduksi data kemudian penyajian data selanjutnya verifikasi data kemudian penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis dan Sejarah Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru

Lokasi penelitian ini adalah di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru yang beralamatkan di Jln. Ompu Sarudak Kecamatan Padangsidimpuan Utara Hutaimbaru. Secara ekonomi merupakan bagian dari wilayah pusat perekonomian masyarakat perkotaan dan sebagian pemukiman penduduk. Batas-batas wilayah Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidimpuan Utara sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan Polsek Hutaimbaru

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan

Sebelah Timur : berbatasan dengan Persawahan penduduk

Sebelah Barat : berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan

Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidimpuan Utara seiring perkembangan zaman dengan SK izin pendirian Sekolah Negeri Nomor: 421.8/1952a/I/PD.3/VII/2013 yang ditandatangani Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 18 Juli 2003. Setelah adanya izin pendirian Sekolah, selama kurang lebih 5 tahun mulai tahun 2003-2016 proses pendirian Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru dimulai dan Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru berdiri pada tahun 2016. Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan pengembangan Sekolah Luar Biasa Negeri dalam jangka panjang. Sekolah

Luar Biasa Negeri Padangsidempuan ikut bergerak mencanangkan program pemerintah wajib belajar 9 tahun. Adanya Sekolah Luar Biasa didirikan tentu untuk melayani anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunarungu, tunalaras, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru

Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti ruangan kepala Sekolah, ruang guru, perpustakaan, ruang komputer dan lain-lain. Keadaan sarana dan prasarana ini sangat baik dan lain-lain.

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara

No	Nama	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	11	Baik	-
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik	-
3	Ruang Tata Busana	1	Baik	-
4	Ruang Musik	1	Baik	-
5	Ruang Permainan	1	Baik	-
6	Ruang Komputer	1	Baik	-
7	Ruang Tata Boga	1	Baik	-
8	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	-
9	Ruang Guru	1	Baik	-
10	Ruang Tata Usaha	1	Baik	-
11	Mushola	1	Baik	-
12	Ruang BP	1	Baik	-
13	Ruang UKS	1	Baik	-
14	Ruang Pertemuan Aula	2	Baik	-
15	Gudang	1	Baik	-
16	Kamar Mandi Kepala Sekolah	1	Baik	-
17	Kamar Mandi Guru	2	Baik	-
18	Kamar Mandi Siswa	4	Baik	-
19	Lapangan Basket	1	Baik	-
20	Asrama Siswa	1	Baik	-
21	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	Baik	-
22	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik	-

23	Pos Satpam	1	Baik	-
----	------------	---	------	---

Sumber Data: Data Administrasi Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidimpuan Utara tahun 2019

3. Keadaan Tenaga Pengajar Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru

Salah satu faktor yang menentukan dalam proses pendidikan adalah guru, bahwa berhasil atau tidaknya siswa tergantung kepada guru. Adapun tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidimpuan Utara seluruhnya berjumlah 17 guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Kerja di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidimpuan Utara

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Mukhtar Ritonga, M.Pd.	S2	Kepala Sekolah
2	Efrida Lubis, S.Pd.	S1	Guru
3	Sukisno, S.Pd.	S1	Guru
4	Liesmaisaro Simorangkir, S.Pd.	S1	Guru
5	Afin Setyowati, S.Pd.	S1	Guru
6	Mara Enda	SGPLB	Guru
7	Karmila Khairunnisa, S.Pd	S1	Guru
8	Pajariah, S.Sos.	S1	Staf/TU
9	Masremi Siregar, S.Pd.I	S1	Guru
10	Lisnawati, S.Pd	S1	Guru
11	Imelda Srihayati HP, S.Pd.	S1	Guru
12	Hikma Seri Siagian, S.Pd	S1	Guru
13	Sartika Dewi Harahap, S.Pd	S1	Guru
14	Siti Arsih Rukmana, S.Pd.	S1	Guru
15	Riska Adiyanti, S.Pd.	S1	Guru
16	Devi Ernita Helmi HRJ, S.Pd.	S1	Guru
17	Rika Fatimah Sani Siregar, S.Pd.	S1	Guru

Sumber Data: Papan Data Administrasi Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru.

4. Keadaan siswa Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

Siswa adalah peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan

Padangsidempuan Utara. Berdasarkan data siswa tunarungu yang ada di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara 2018-2019 adalah sebagai berikut:

TABEL 4.3
Keadaan Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara

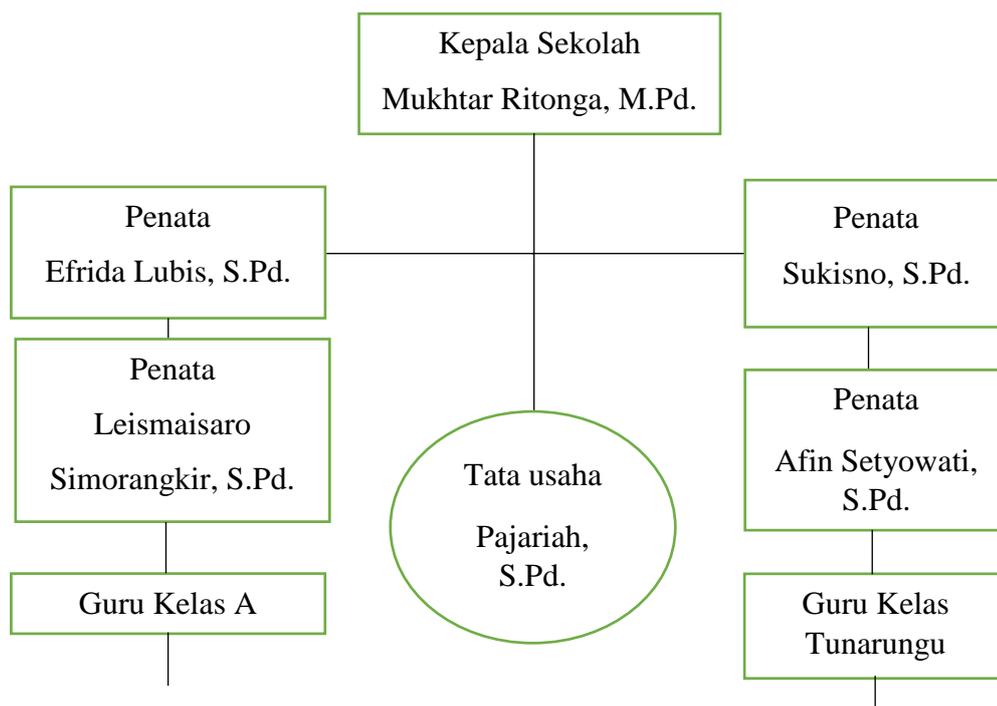
No	Nama	Kelas	Jenis kelamin
1	Agung Raptama	VII/B II	L
2	Muhammad Iqbal	VII/B II	L
3	Syakila Adnan	VII/B II	P
4	Tiara Sawitri	VII/B II	P
Jumlah			4

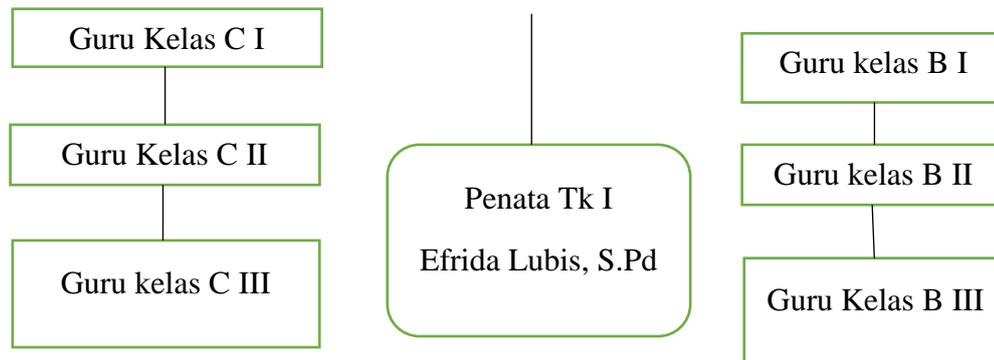
Sumber Data: Data administrasi Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara tahun pelajaran 2018-2019 berjumlah 4 siswa yang terdiri dari 2 laki-laki dan 2 perempuan.

5. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru





Sumber Data: Data Administrasi Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidimpuan Utara

B. Temuan khusus

1. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Ranah Psikomotorik Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru

Tunarungu merupakan anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Anak tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang kelak.

Ketunarunguan seseorang mengalami gangguan pendengaran yang meliputi gradasi ringan, gradasi sedang dan sangat berat. Gradasi ringan adalah seseorang yang mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang tidak berlawanan arah dan memerlukan terapi bicara. Gradasi sedang adalah seseorang yang kesulitan memahami percakapan jarak jauh, sering terjadi kesalahpahaman dalam menerima informasi orang lain, terhambatnya perkembangan bahasa dan gradasi berat

adalah seseorang yang kesulitan membedakan suara, tidak memiliki getaran suara. Oleh karena itu, tingkat kehilangan pendengaran sangat berpengaruh terhadap kemampuan komunikasinya dalam kehidupan sehari-hari terutama bicara yang jelas dan benar.¹

Anak tunarungu mempunyai karakteristik yang spesifik seperti anak tunarungu mempunyai hambatan dalam perkembangan bahasa, tidak mampu mendengar dengan baik, menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi, pengucapan kata tidak jelas dan tidak tanggap diajak bicara. Dalam berbicara pun harus menggunakan artikulasi yang sangat jelas agar pesan mudah diterima oleh orang lain, maka dari itu anak tunarungu harus dilatih secara berulang-ulang sehingga terampil mengucapkan kata-kata dengan artikulasi yang tepat dan jelas.

Dalam pembelajaran, kreativitas seorang guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta dapat mempertahankan kompetensi yang ada pada dirinya. Dalam membangun kreativitas guru membutuhkan beberapa proses seperti: *pertama*, belajar dari pengalaman mengajar, baik diperoleh dari pengalaman sendiri maupun dari pengalaman dari guru lain. *Kedua*, adanya tanggung jawab dalam diri seorang guru dalam mengemban tugasnya. *Ketiga*, guru giat belajar untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, kepribadian dan keterampilannya yang berhubungan dengan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru.

¹ Mudjito dan Harizal, *Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012), hlm. 16.

Dalam membina ranah psikomotorik anak tunarungu, seorang guru harus mempunyai kreativitas atau gagasan baru dalam memberikan materi pelajaran dengan mudah agar perkembangan psikomotorik anak tunarungu berkembang. Anak tunarungu memiliki keterampilan motorik yang lebih rendah atau lambat dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, hal ini ditunjukkan dengan kesulitan dalam keseimbangan dan koordinasi keterampilan motorik pada saat melakukan gerakan sederhana maupun gerakan kompleks seperti gerakan bibir, gerakan tangan, dan gerakan kaki ataupun gerakan sehari-hari. Dalam hal ini ada beberapa kreativitas yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik anak tunarungu.

Hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu, yang *pertama* adalah komunikasi total, karena komponen dasar yang dipelajari siswa tunarungu dalam ranah psikomotorik adalah gerakan bibir. Dengan komunikasi total siswa tunarungu mampu mengucapkan setiap kata atau kalimat yang keluar dari bibir guru, hingga siswa paham maksud dari kata tersebut. Kemudian memperagakannya dengan bahasa isyarat atau bahasa tubuh sehingga dapat dipahami oleh siswa tunarungu segala sesuatu yang diajarkan disertai dengan contoh-contoh nyata yang mudah dipahami.²

Dari hasil wawancara dengan Ibu Liesmaisaro Simorangkir selaku guru tunarungu menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran bagi siswa

² Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 09 Agustus 2019

tunarungu paling dasar yaitu komunikasi total. Komunikasi total merupakan komunikasi yang sepenuhnya dilakukan selama proses belajar mengajar yang melibatkan gerakan otot-otot dari langit-langit rahang, lidah, dan bibir sehingga menghasilkan suatu bunyi bahasa yang dapat dibedakan dengan jelas. Tujuan dari komunikasi total adalah mengucapkan kata-kata memerlukan artikulasi yang jelas agar orang lain mudah memahami ucapan yang dikeluarkan siswa tunarungu dan melatih mengeluarkan suara atau gerakan bibir karena siswa tunarungu masih mempunyai vita suara walaupun tidak sama seperti anak normal lainnya.³

Menurut Alsha, ada tiga komponen bicara yaitu artikulasi, suara dan kelancaran. Berdasarkan tiga komponen tersebut maka kesulitan bicara juga mencakup kesulitan dalam artikulasi, penyuaran, dan kelancaran. Komponen artikulasi berkenaan dengan kejelasan pengujaran kata. Komponen suara berkenaan dengan nada, kenyaringan dan kualitas bicara. Komponen kelancaran berkenaan dengan kecepatan bicara.⁴ Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak tunarungu mengalami gangguan kemampuan bicara: *pertama*, anak tunarungu mengalami kesukaran dalam penyesuaian volume suara. *Kedua*, anak tunarungu memiliki kualitas suara yang monoton. *Ketiga*, anak tunarungu kesulitan dalam melakukan artikulasi bicara secara tepat.

Dari hasil observasi peneliti, bahwa guru Pendidikan Agama Islam memulai pelajaran dengan membaca doa sebelum belajar dan komponen dasar

³ Leismaisaro Simorangkir, Guru Khusus Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019.

⁴ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 142.

yang diajarkan adalah gerakan bibir melalui komunikasi total, karena artikulasi setiap anak berbeda serta tingkatan pendengaran anak juga berbeda. Apabila gangguan pendengaran anak berat maka artikulasi yang dikeluarkan pun akan semakin tidak jelas tetapi apabila gangguan pendengaran anak ringan dan sedang maka artikulasi yang dikeluarkan akan lebih jelas.⁵

Misalnya pada siswa Agung Pratama dan Muhammad Iqbal memiliki gangguan pendengaran ringan atau sedang, kemampuan mendengar masih baik karena berada di garis batas antara pendengaran normal, tidak mengalami kesulitan memahami pembicaraan serta tempat duduk siswa harus didekat guru. Sedangkan pada siswa Syakila Adnan dan Tiara Sawitri memiliki gangguan pendengaran berat, tidak dapat menangkap percakapan yang lemah, membutuhkan latihan artikulasi, latihan pendengaran, dan latihan bicara.

Kreativitas yang *kedua* dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah membawa media visual atau gambar. Media visual atau gambar memegang peran yang sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran bagi siswa tunarungu, dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Misalnya guru Pendidikan Agama Islam membawa media gambar tahapan-tahapan dalam melaksanakan shalat, siswa tunarungu memperhatikan setiap gambar gerakan shalat.⁶

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwa kurangnya media pembelajaran membuat guru kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa

⁵ Hasil *Observasi*, di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, Tanggal 09 Agustus 2019.

⁶ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 10 Agustus 2019

sehingga guru melakukan kreativitas mengekspresikan gerakan tubuh dan menyediakan media gambar dalam membantu siswa tunarungu dalam menanggapi suatu maksud atau tujuan yang dibuat guru tersebut dan siswa lebih aktif dalam belajar.⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Leismaisaro Simorangkir bahwa dengan membawakan media gambar atau membuat media pembelajaran lain yang dapat memotivasi belajar siswa tunarungu dapat digunakan untuk menyalurkan pesan maupun isi yang diajarkan, bisa merangsang pikiran, dan membina psikomotorik siswa tunarungu, perhatian, perasaan serta kemampuan siswa sehingga bisa mendorong proses belajar mengajar. Menentukan media pembelajaran harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa tunarungu dan media pembelajaran dibuat semenarik mungkin agar siswa tunarungu menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam belajar serta apa yang disampaikan juga dapat lebih mudah diterima oleh siswa.⁸

Salah satu kriteria yang baik digunakan dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan memperolehnya. Apabila media yang sesuai belum tersedia maka guru berupaya untuk mengembangkan media pembelajaran agar memudahkan siswa menangkap dan memahami isi bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam proses

⁷ Hasil *Observasi*, di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, Tanggal 10 Agustus 2019.

⁸ Leismaisaro Simorangkir, Guru Khusus Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 11 Agustus 2019.

penataan itu harus diperhatikan prinsip-prinsipnya, yaitu prinsip kesederhanaan, keterpaduan, penekanan dan keseimbangan.⁹

Kreativitas yang *ketiga* dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dengan cara memperlihatkan sebuah video. Guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan sebuah video gerakan shalat kepada siswa tunarungu agar siswa tunarungu lebih memahami, merangsang pikiran siswa tunarungu lebih cepat dan mengerti setiap tahapan dalam gerakan shalat, karena keterbatasan media pembelajaran atau tidak memadainya media proyektor maka Ibu Masremi memperlihatkan gerakan shalat melalui media ponsel dan menyaksikannya secara bersama-sama.¹⁰

Siswa tunarungu mempunyai permasalahan pada pendengaran dan komunikasi maka guru bisa memanfaatkan indra penglihatan pada siswa tunarungu karena penglihatan siswa tunarungu normal dan tidak memiliki permasalahan. Dengan demikian, guru bisa menyampaikan materi pelajaran melalui indra penglihatan siswa tunarungu dan siswa tunarungu lebih mudah menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan guru dengan baik

Kreativitas yang *keempat* dilakukan guru Pendidikan Agama Islam yaitu mempraktekkan langsung gerakan shalat. Guru Pendidikan Agama Islam menyuruh salah satu siswa maju kedepan kelas dan mempraktekkannya serta siswa lainnya memperhatikan gerakan shalat yang dipraktekkan agar siswa tunarungu mengerti dan paham cara pelaksanaan shalat. Guru Pendidikan

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadda, 2004), hlm. 107.

¹⁰ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 12 Agustus 2019

Agama Islam memperhatikan setiap gerakan dan letak tangan, kaki, dan kepala siswa tunarungu dan mengoreksi gerakan yang salah.¹¹

Dari hasil observasi peneliti, bahwa anak tunarungu lebih bersemangat dalam mempelajari shalat karena adanya praktek langsung yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada saat pembelajaran berlangsung dan melibatkan secara langsung siswa tunarungu.¹²

Kurangnya media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Guru harus mampu membuat media pembelajaran yang menarik hati siswa tunarungu sehingga tidak mengurangi rasa semangat siswa tunarungu dalam menuntut ilmu. Siswa tunarungu lebih bersemangat belajar karena pelajaran yang telah diberikan guru Pendidikan Agama Islam dipraktikkan langsung atau melibatkan siswa tunarungu satu persatu tanpa terkecuali dan adanya media pembelajaran yang menarik hati siswa tunarungu membuat siswa semangat dalam belajar.

Kreativitas yang *kelima* dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah mengadakan kegiatan shalat dhuha setiap hari. Pada tahun ajaran yang lalu guru Pendidikan Agama Islam mengadakan shalat jum'at pagi di Lapangan, maka pada tahun ajaran baru guru Pendidikan Agama Islam mengadakan shalat dhuha yang dapat membina ranah psikomotorik siswa

¹¹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidimpuan, *Wawancara*, Tanggal 19 Agustus 2019.

¹² Hasil *Observasi*, di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidimpuan, tanggal 12 Agustus 2019.

tunarungu. Jadi, siswa tunarungu juga harus mengetahui pentingnya mengerjakan shalat sunnah seperti shalat dhuha.¹³

Pendidikan Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, tapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental karena manusia mempunyai hak yang sama dihadapan Allah SWT. Agama Islam adalah agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia saja atau kepada akhirat saja tetapi kepada keseimbangan antara keduanya. Hanya dengan agama yang mengajarkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat atau melaksanakan tanggung jawab di dunia dan di akhirat kelak.

Dalam ajaran Islam setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Kewajiban beribadah ini diwajibkan kepada manusia yang dalam keadaan sadar, artinya mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Begitu pula pada siswa tunarungu, diwajibkan beribadah kepada Allah selagi dalam keadaan sadar dan tentunya disesuaikan dengan perkembangan siswa tunarungu. Pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.

Zakiyah Drajat mengemukakan bahwa pada umumnya Agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan yang dilalui sejak kecil. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja akan tetapi juga diberikan

¹³ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 19 Agustus 2019.

kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental.¹⁴ Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran, organisasi kelas dan materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan mendorong siswa untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

2. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Kreativitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru

Dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu tentu mempunyai kendala atau hambatan yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam, baik dari siswa, dari orangtua, pemerintah maupun dari sekolah. Wawancara dengan ibu Masremi Siregar menjelaskan bahwa hambatan *pertama* dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu adalah sulitnya dalam berkomunikasi karena adanya gangguan pendengaran yang dialami siswa, tidak jelasnya artikulasi yang diucapkan, keterbatasan bahasa siswa tunarungu, terhambatnya perkembangan bahasa siswa tunarungu dan bicara merupakan masalah utama. Oleh karena itu, sejak awal masuk sekolah pengembangan artikulasi dan kemampuan bahasa menjadi skala prioritas program pendidikannya dan juga kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah melihat kondisi anak yang berkebutuhan khusus atau siswa tunarungu,

¹⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 78.

terutama pada pelajaran yang membuat siswa tunarungu bosan dalam mengikuti pelajaran.¹⁵

Hasil observasi peneliti, bahwa terhambatnya perkembangan bahasa siswa tunarungu merupakan masalah utama karena tidakdisiplinnya siswa tunarungu masuk sekolah dan tidak mengikuti pelajaran. Siswa tunarungu akan mengikuti pelajaran yang menarik hati dan bersemangat dalam belajar. Misalnya pada pelajaran Olahraga maka semua siswa akan hadir dan apabila mata pelajaran yang membosankan maka siswa tidak hadir atau tidak masuk sekolah.¹⁶

Hasil wawancara dengan ibu Leismaisaro Simorangkir mengatakan bahwa siswa akan hadir ketika mata pelajarannya menarik perhatian siswa untuk diikuti dan ketika mata pelajarannya tidak menarik perhatian maka siswa tidak akan hadir atau siswa malas untuk masuk sekolah. Selain itu, hambatan guru dalam membina ranah psikomotorik siswa karena bahasa yang dipakai siswa tunarungu dalam berkomunikasi ialah bahasa ibu atau bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru kesulitan dalam memahaminya. Maka dari itu, peraturan dibuat Dinas Pendidikan bahwa siswa tunarungu mempunyai bahasa Nasional yang diajarkan kepada seluruh siswa tunarungu agar guru dan siswa lebih paham dan lebih mengerti dalam berkomunikasi.¹⁷

¹⁵ Ibu Masremi Siregar, di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, tanggal 29 Agustus 2019.

¹⁶ Hasil *Observasi*, di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, Tanggal 28 Agustus 2019.

¹⁷ Ibu Leismaisaro Simorangkir, di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 27 Agustus 2019.

Salah satu modal utama dalam proses belajar mengajar adalah mengenal kepribadian siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara kontinu, Van Uden berhasil mencatat beberapa sifat kepribadian anak tunarungu yang berbeda dengan anak normal lainnya, antara lain: anak tunarungu lebih egosentris, anak tunarungu lebih tergantung pada orang yang sudah dikenal, perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan.¹⁸ Maka dari itu, guru harus mampu membuat siswa tunarungu bersemangat dalam menerima pelajaran agar siswa hadir setiap hari ke Sekolah dan perkembangan bahasa maupun kognitif siswa tunarungu tidak kalah dari anak normal lainnya.

Wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan bahwa hambatan *kedua* dalam membina ranah psikomotorik anak juga datang dari orangtua karena sebagian anak tunarungu tidak pernah diajari di Rumah sehingga di Sekolah anak susah dalam menanggapi pelajaran. Misalnya shalat, walaupun orangtua di Rumah melaksanakan shalat dan anaknya tidak mengerjakan shalat maka orangtua tidak menyuruh atau memarahi anaknya. Anak hanya mendapat pelajaran hanya dari lingkungan Sekolah. Minimnya komunikasi antara anak dan orangtua di Rumah mengenai perkembangan pendidikan membuat siswa lambat dalam mengetahui maupun menanggapi pelajaran yang diberikan oleh guru.¹⁹

Wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan mengatakan hambatan *ketiga* dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu ialah kurangnya media pembelajaran yang disediakan pihak sekolah sehingga tidak

¹⁸ Mohammad Effendi, *Pengantar Psikopedagogik...*, hlm. 84.

¹⁹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 26 Agustus 2019.

mendukung proses pendidikan, karena dengan adanya media pembelajaran yang memadai maka guru lebih mudah memberikan pelajaran kepada siswa dan siswa juga lebih mudah menerima pelajaran yang diberikan guru.

Dari hasil observasi peneliti bahwa minimnya media pembelajaran dari pihak sekolah, guru Pendidikan Agama Islam menyediakan media pembelajaran untuk menunjang berlangsungnya proses pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam membuat berbagai macam bentuk media pembelajaran seperti membawa media gambar, menggambarkan materi yang hendak disampaikan, memperlihatkan sebuah video dan lain-lain.

Wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan bahwa hambatan *keempat* dalam membina ranah psikomotorik siswa ialah faktor pemerintah yang kurang memperhatikan pemerintah siswa tunarungu, pemerintah sering mengabaikan pendidikan siswa tunarungu sehingga masih jauh dari kata layak baik dari segi materi maupun segi immaterial, terlihat pada Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru, minimnya tenaga pendidik khususnya Pendidikan Agama Islam di lingkungan Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru, dikarenakan guru Agama Islam hanya ada satu orang guru yang mengampu mata pelajaran Agama Islam.²⁰

Dari hasil observasi peneliti bahwa faktor penghambat dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu ialah kurangnya tenaga pendidik yang dimiliki Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu guru

²⁰ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, *Wawancara*, Tanggal 26 Agustus 2019.

Pendidikan Agama Islam tidak bisa berdiskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam lainnya mengenai strategi, metode ataupun kreativitas seperti apa yang dibuat untuk membina ranah psikomotorik siswa tunarungu.²¹

Selain kurangnya tenaga pendidik, pemerintah juga mengabaikan media pembelajaran siswa tunarungu yang sangat menghambat proses pembelajaran. Pemerintah sering mengabaikan prestasi yang dimiliki oleh siswa tunarungu dan siswa berkebutuhan khusus lainnya sehingga bakat dan minat siswa terpendam dan tidak terealisasikan sepenuhnya dan lapangan pekerjaan yang minim bagi siswa tunarungu maupun siswa berkebutuhan khusus lainnya. Serta alat transportasi menuju sekolah masih kurang mengingat banyaknya siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa tunarungu perlu dukungan dan perhatian yang layak dari orangtua, terutama dalam berkomunikasi antara anak dan orangtua. Komunikasi dapat menambah keharmonisan, kasih sayang, memberikan perhatian penuh kepada anak, mengetahui perkembangan pendidikan anak dan menjaga kekompakan antara orangtua dan anak.

Selain dukungan dari orangtua, pemerintah juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai pembelajaran. Pemerintahan juga harus memperhatikan pendidikan siswa tunarungu dan memberikan dukungan pada setiap kegiatan positif siswa tunarungu. Pemerintah harus memenuhi materi dan immaterial siswa Sekolah Luar Biasa seperti tenaga pendidik, media pembelajaran, dan alat bantu pendidikan siswa

²¹ Hasil *Observasi*, di Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Padangsidempuan, tanggal 28 Agustus 2019.

tunarungu atau siswa berkebutuhan khusus lainnya agar siswa dapat berkarya dan hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat serta mempunyai prestasi yang membanggakan orangtua, nusa dan bangsa.

C. Analisis Hasil Penelitian

Setelah data yang diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, selanjutnya adalah menganalisa data tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses penganalisaan ini maka penulis susun berdasarkan rumusan masalah dari penyajian data sebelumnya.

Adapun analisa data yang dikemukakan adalah kreativitas yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara dengan cara yaitu *pertama*, komunikasi total. Komunikasi total yaitu komunikasi yang sepenuhnya dilakukan antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar yang melibatkan gerakan bibir dan melatih mengeluarkan suara. *Kedua*, membawakan media visual atau gambar. Media visual atau gambar dapat membantu siswa tunarungu memahami yang diberikan guru dan dapat mempermudah siswa untuk mengerti pelajaran yang diajarkan. *Ketiga*, Mempertontonkan sebuah video kepada siswa tunarungu dengan tujuan agar siswa lebih semangat dan bergairah dalam menerima setiap materi pelajaran yang akan diberikan guru didalam proses pembelajaran. *Keempat*, Mempraktekkan langsung gerakan yang telah dipelajari dari guru Pendidikan Agama Islam agar siswa tidak mudah lupa yang sudah dipelajarinya karena siswa tunarungu akan mudah melupakan apa yang telah

didapatnya kalau tidak diulang-ulang. *Kelima*, mengadakan kegiatan keagamaan diluar jam pelajaran sekolah seperti shalat dhuha agar siswa lebih mengingat gerakan-gerakan yang telah dipelajari.

Sementara faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara yaitu faktor *pertama* adalah sulitnya berkomunikasi antara guru dan siswa tunarungu karena tidakjelasnya artikulasi serta terhambatnya perkembangan bahasa siswa tunarungu. *Kedua*, kurangnya komunikasi antara siswa dan orangtua maupun orangtua dengan guru sehingga perkembangan psikomotorik siswa tunarungu sangat lambat. *Ketiga*, tidak memadainya media pembelajaran yang disediakan pihak Sekolah. *Keempat*, kurangnya perhatian dari pemerintah mengenai minimnya tenaga pendidik dan minimnya media pembelajaran dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran.

D. Keterbatasan Peneliti

Seluruh rangkaian ini telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam metodologi penelitian, hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan hasil yang sempurna dari penelitian sangat sulit karena berbagai keterbatasan.

Diantara keterbatasan yang dihadapi peneliti selama melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Minimnya waktu untuk berinteraksi dengan guru Pendidikan Agama Islam disebabkan jadwal guru yang padat sehingga susah untuk dijumpai dan waktu

sekolah yang singkat dimulai dari jam 08.00 sampai 01.00 membuat peneliti sulit untuk mendapatkan informasi yang maksimal.

2. Peneliti tidak memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam menjawab pertanyaan saat wawancara.
3. Minimnya transportasi ke Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan padangsidempuan membuat peneliti sulit menuju lokasi penelitian.

Keterbatasan-keterbatasan diatas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak peneliti berusaha untuk meminimkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara maka disimpulkan bahwa:

1. Kreativitas yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara yaitu dengan komunikasi total, membawakan media visual atau gambar, mempertontonkan sebuah video, mempraktekkan langsung gerakan shalat dan mengadakan kegiatan rutin keagamaan di Sekolah seperti shalat dhuha.
2. Faktor penghambat guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara yaitu ketidakdisiplinan siswa dalam masuk kelas serta minimnya bahasa, tidak memadainya media pembelajaran, kurang perhatiannya pemerintah terhadap perkembangan siswa tunarungu ataupun siswa berkebutuhan khusus lainnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada:

1. Kepala Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara agar hendaknya menambah guru khusus tunarungu di ruangan belajar agar guru terfokus pada satu orang siswa tunarungu dalam mendidik dan membina ranah

psikomotorik siswa tunarungu agar ranah psikomotorik anak tunarungu tercapai dan memperbanyak kegiatan keagamaan siswa tunarungu di luar sekolah ataupun diluar jam pelajaran.

2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam senantiasa membina kreativitas dan memotivasi siswa tunarungu agar tujuan pembelajaran efektif dan efisien serta berjalan dengan lancar.
3. Kepada orangtua siswa agar lebih memperhatikan siswa tunarungu dan memotivasi siswa tunarungu serta membangun komunikasi yang baik dengan guru-guru Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara.
4. Bagi pembaca skripsi ini khususnya calon guru hendaknya memperdalam pengetahuan tentang kreativitas dalam membina ranah psikomotorik siswa.
5. Kepada pemerintah agar senantiasa memberikan dukungan, baik material dan immaterial kepada siswa tunarungu serta memperhatikan dan menyetarakan pendidikan siswa tunarungu atau siswa berkebutuhan khusus lainnya dengan siswa normal dan menyediakan lapangan pekerjaan khusus bagi penyandang siswa tunarungu agar bakat siswa bisa tersalurkan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman Mulyono, *Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Ahmad, Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Akhmad, Sudrajad, *Model Pembelajaran Anak Tunarungu*, Jakarta: Media Press, 2004.
- Ali, Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011.
- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Bandung: PT. Bumi Aksara, 2005.
- Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persadda, 2004.
- Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Padangsidempuan: CV. Gema Ihsani, 2005.
- , *Manajemen Pembelajaran PAI*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2014.
- Aqila, Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Katahati, 2010.
- Bahri, Syaiful, *Guru dan Anak Didik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Candra, Julius, *Kreativitas Bagaimana Menanam, Membangun dan Mengembangkan*, Yogyakarta: Kanisuis, 1994.
- Dewantara, Riki dan Budi Susetyo, “Bentuk Evaluasi Pembelajaran Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusif” dalam *Jurnal JASSI_Anakku*, Vol. 19, No. 2, 2018.
- Drajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 78.
- Fuad, Nurhattani, “Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa” dalam *Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 6, no. 3, 2008.
- Ginanto, Dion Eprijum, *Jadi Pendidik Kreatif dan Inspiratif*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2011.
- Hidayat, Sholeh, *Pengembangan Guru Profesional*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2017.
- Jati Rinakri Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT. remaja Rosdakarya, 2017.

- Langgulung, Hasan, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Lutfiyah, Mar'atul, "Peranan Kreativitas Pendidik Dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Konteks Masa Kini," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2, December 19, 2017.
- Momon, Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Majid, Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mudjito & Harizal, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Munandar, Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Nursyaidah, "Perkembangan Motorik Anak-Anak Ditinjau Dari Perkembangan Bahasa, Bermain, Menggambar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *FORUM PAEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2, December 31, 2016.
- Penelitian Sri Bulan dengan judul "*Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Mandailing Natal*", Skripsi IAIN Padangsidimpuan.
- Penelitian Su'uda dengan judul "*Upaya Guru dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Kaliwates Jember*", Skripsi STAIN Jember.
- Rahmawati, Yeni & Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Rahyubi, Heri, *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*, Majalengka: Nusamedia, 2012.
- Rangkuti, Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*, Bandung: Citapustaka Media, 2016.
- Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka, 2006.
- Riyanto, Yatim, *Paradigma Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Atmaja, Jati Rinakri, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2017.

- Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Praktik)*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Press, 2016.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suharsimi, Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sukadi, *Guru Malas dan Guru Rajin*, Bandung: MQS Publishing, 2010.
- , *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya*, Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Sumekar Ganda, *Anak Berkebutuhan Khusus: Cara Membantu Mereka Agar Berhasil dalam Pendidikan Inklusif*, Padang: UNP Press, 2009.
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenamedia Group, 2013.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Undang-undang Perlindungan Anak, Bandung: Fokusmedia, 2013.
- Wardani, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka 2005.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Ummi Aisyah Harahap
NIM : 1520100025
Tempat/tanggal lahir : Padangsidimpuan, 09 Maret 1997
e-mail/No. HP : ummiaisyahhrp@gmail.com/082167514525
Jenis kelamin : Perempuan
Jumlah bersaudara : 6 bersaudara
Alamat : Jl. H. Umar Nasution, Kel. Kayu ombun

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Darwis Salam Harahap
Pekerjaan : PNS
Nama Ibu : Nurlaila Khamisa Nasution
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Jl. H. Umar Nasution, Kel. Kayu ombun

C. Riwayat Pendidikan

SD : 200116/24 Kayu Ombun Tahun 2009
SMP : MTs YPKS Padangsisimpuan Tahun 2012
SMA : SMAN 6 Padangsidimpuan Tahun 2015

Lampiran I

DAFTAR OBSERVASI

1. Keadaan sarana dan prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru
2. Keadaan tenaga kerja guru Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru
3. Kondisi siswa tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru

Lampiran II

DAFTAR WAWANCARA

A. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru

1. Pengucapan artikulasi anak tunarungu sangat penting, adakah ibu menggunakan cermin artikulasi untuk membantu anak tunarungu dalam menyebutkan huruf?
2. Pada saat proses pembelajaran, apakah ibu menggunakan benda asli atau tiruan?
3. Anak tunarungu terbatas dalam mendengar dan berbicara. Media pembelajaran apa yang ibu gunakan untuk anak tunarungu?
4. Setiap materi pelajaran media pembelajaran yang digunakan berbeda-beda. Apakah ibu menggunakan media gambar pada saat proses belajar mengajar?
5. Pada penggunaan media gambar, apakah ibu sertakan tulisan atau keterangan?
6. Anak tunarungu mempunyai hambatan sensori pendengaran maka perlu untuk melatih bicara anak. Apakah ibu menggunakan media alat elektronik?
7. Dalam proses pembelajaran, apakah ibu menggunakan alat musik untuk membantu pendengaran anak tunarungu?
8. Pada pembelajaran, apakah ibu menggunakan *tape recorder* yang berisi rekaman suara deru motor, suara deru mobil dan yang lainnya untuk membantu pendengaran anak tunarungu?

9. Adakah kegiatan keagamaan diluar Sekolah dalam membina ranah psikomotorik anak tunarungu?
10. Apa saja kegiatan keagamaan di Sekolah dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu?

B. Wawancara dengan Guru Khusus Tunarungu Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru

1. Apa saja kreativitas yang ibu lakukan selama proses belajar mengajar?
2. Bagaimana kreativitas ibu dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu?
3. Hal apa saja yang ibu lakukan dalam membina ranah psikomotorik anak tunarungu?
4. Bagaimana ibu memadukan media tersebut didalam proses belajar mengajar?
5. Apa saja gagasan-gagasan baru yang ibu berikan kepada anak untuk membina ranah psikomotorik anak tunarungu karena tidak memadainya media pembelajaran?
6. Adakah ibu mendesain media pembelajaran buatan untuk membina ranah psikomotorik anak tunarungu?
7. Apa saja faktor penghambat kreativitas ibu dalam proses belajar mengajar?
8. Bagaimana cara ibu menangani perbedaan ketunarunguan anak dalam proses belajar mengajar untuk membina ranah psikomotorik anak?

Lampiran III

Jadwal Rancangan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu													Tahun				
		Bulan				Tahun	Bulan												
		Juni	Sep	Okto	No		Ma	Ap	Me	Ju	Jul	Ag	Sep	Okto		No			
1.	Pengajuan Judul					2 0 1 9												2 0 1 9	
2.	Pengesahan Judul																		
3.	Penyusunan Proposal																		
4.	Bimbingan proposal																		
4.	Seminar Proposal						2												
5.	Pelaksanaan Penelitian						0												
6.	Pengumpulan Data						1												
7.	Penyusunan Skripsi						8												
8.	Bimbingan Skripsi																		
9.	Seminar Hasil																		

10.	Sidang Munaqasyah																
-----	-------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Padangsidimpun, November 2019

Ummi Aisyah Harahap

Lampiran IV

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

No	Narasumber	Hasil wawancara	Kesimpulan
1	Masremi Siregar, S.Pd.	<p>1. Untuk membantu artikulasi anak tunarungu guru tidak menggunakan cermin artikulasi karena tidak memadainya media pembelajaran yang sediakan pihak sekolah tetapi guru mengucapkan setiap huruf dengan artikulasi yang sangat jelas.</p> <p>2. Guru akan menggunakan benda asli yang tersedia di Sekolah dan pada materi tertentu.</p> <p>3. Dalam proses belajar</p>	<p>1. Kurangnya media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran tetapi tidak menjadikan sebagai halangan dalam menuntut ilmu atau menyalurkan ilmu kepada peserta didik.</p> <p>2. Guru sangat kompeten dalam membina ranah psikomotorik siswa tunarungu.</p> <p>3. Guru mampu memanfaatkan kondisi yang ada agar proses</p>

		<p>mengajar media pembelajaran yang digunakan ialah media visual karena anak tunarungu terbatas dalam mendengar dan berbicara maka penglihatan anak tunarungu bisa digunakan untuk memudahkan dalam menerima materi pelajaran</p> <p>4. Guru menggunakan media gambar dalam proses pembelajaran karena dapat merangsang pikiran anak tunarungu dalam menerima materi yang diberikan.</p>	<p>belajar mengajar berjalan dengan lancar</p> <p>4. Media gambar sangat cocok untuk anak tunarungu karena melalui penglihatan anak tunarungu mudah dalam menangkap pelajaran.</p> <p>5. Selain untuk merangsang pikiran anak tunarungu memahami gambar yang diberikan maka melalui tulisan atau keterangan yang disertakan akan melatih anak tunarungu dalam berbicara.</p> <p>6. Kurangnya media</p>
--	--	--	--

		<p>5. Guru menyertakan tulisan ataupun keterangan pada penggunaan media gambar agar anak tunarungu mampu membaca tulisan atau keterangan tersebut.</p> <p>6. Guru tidak menggunakan media alat elektronik untuk melatih bicara anak tunarungu.</p> <p>7. Guru tidak menggunakan alat musik untuk membantu pendengaran anak tunarungu karena pada pelajaran kesenian anak tunarungu akan dilatih</p>	<p>pembelajaran menghambat guru ataupun anak tunarungu dalam belajar mengajar.</p> <p>7. Alat musik akan digunakan pada pelajaran kesenian dimulai.</p> <p>8. Dibawanya <i>tape recorder</i> yang berisi suara azan agar anak tunarungu mengetahui irama suara azan.</p> <p>9. Guru tidak mengadakan kegiatan di luar Sekolah karena minimnya komunikasi antara orangtua dan guru dalam mengetahui perkembangan anak.</p>
--	--	---	---

		<p>pendengarannya.</p> <p>8. Guru menggunakan <i>tape recorder</i> yang berisi rekaman azan untuk membantu anak tunarungu mengetahui suara azan dan melatih pendengaran dan bicara anak tunarungu.</p> <p>9. Guru tidak mengadakan kegiatan keagamaan di luar Sekolah tetapi guru mengadakan kegiatan keagamaan di Sekolah.</p> <p>10. Kegiatan keagamaan di Sekolah yang diberikan guru kepada anak tunarungu ialah</p>	<p>10. Guru mengadakan kegiatan di Sekolah karena guru bisa memantau secara langsung perkembangan anak tunarungu.</p>
--	--	---	--

		shalat sunnah dhuha.	
2	Leismaisaro Simorangkir, S.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melatih oral siswa tunarungu, melakukan komunikasi total, memberikan bahasa nasional dan lain-lain. 2. Membuat siswa tunarungu lebih aktif bergerak. 3. Membuat siswa lebih aktif bergerak mulai dari gerakan dasar sampai gerakan kompleks seperti gerakan bibir, gerakan shalat, dan gerakan-gerakan dalam kehidupan sehari-hari. 4. Ketika guru memperlihatkan media gambar atau 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melatih oral dengan cara komunikasi total menggunakan bahasa Nasional yang diberikan dari Sekolah untuk siswa tunarungu. 2. membuat siswa tunarungu aktif dalam gerakannya. 3. Membuat siswa aktif bergerak maka ranah psikomotoriknya akan meningkat. 4. Guru pandai dalam memadukan antara media dan keadaan yang ada. 5. Kurangnya media pembelajaran yang disediakan oleh Sekolah sehingga guru

		<p>media lainnya maka guru mempraktekkan materi yang telah dipelajari.</p> <p>5. Karena minimnya media pembelajaran maka guru akan membawa media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang hendak dibawa.</p> <p>6. Iya, guru mendesain sebuah media pembelajaran.</p> <p>7. Kurangnya media pembelajaran, terhambatnya perkembangan bahasa siswa tunarungu dan lain-lain.</p> <p>8. Pada siswa yang pendengaran berat</p>	<p>membuat media pembelajaran buatan untuk mendukung proses belajar siswa karena ilmu pengetahuan siswa tunarungu.</p> <p>6. Guru tidak hanya terpaku pada media yang disediakan oleh pihak Sekolah.</p> <p>7. Media pembelajaran sangat dibutuhkan agar memudahkan bagi siswa dalam menerima pelajaran.</p> <p>8. Butuh kesabaran dalam memberikan pelajaran kepada anak tunarungu.</p>
--	--	--	--

		maka guru mengulang-ulang gerakan yang dipelajari.	
--	--	---	--

Lampiran V

Dokumentasi Foto Penelitian

1. Depan Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Padangsidimpuan



2. Suasana Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Padangsidimpuan



3. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam



4. Proses pembelajaran siswa tunarungu dengan guru Pendidikan Agama Islam



5. Guru Pendidikan Agama Islam memperlihatkan sebuah video





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sitang 22733
Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 43 / In. 14 / E. Sa / PP. 00.9 / 93 / 2018

91 September 2018

Lamp : -
Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. 1. **Ali Asrun Lubis, M.Pd.** (Pembimbing I)
2. **Nursyaidah, M.Pd.** (Pembimbing II)
Di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Ummi Aisyah Harahap**
NIM. : **15 201 00 025**
Sem/ T. Akademik : **VII, 2018/2019**
Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam-1**
Judul/Skripsi : **Kreatifitas Guru PAI dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa di SLB Hutaimbaru Kecamatan Padangsidempuan Utara**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.
Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terimakasih.

Ketua Prodi PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag.
NIP. 19680517 199303 1 003

PERNYATAAN KESEDIAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing I

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
Pembimbing II

Ali Asrun Lubis, M.Pd.
NIP. 19710424 199903 1 004

Nursyaidah, M.Pd.
NIP. 19770726 200312 2 001





PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jalan Ompu Sarudak, Psp Hutaimbaru, Padangsidempuan

SURAT KETERANGAN

No. 421.8/200.3/SLB.S.PSP/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUKHTAR RITONGA, M.Pd
NIP : 19690816 200701 1 051
Jabatan : Kepala SLB Negeri Padangsidempuan
Alamat : Jl. Ompu Sarudak, Hutaimbaru

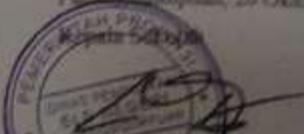
Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Ummi Aisyah Harahap
NIM : 1520100025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan agama Islam
Alamat : Jl. H Umar Nasution Kel. Kayuambun

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di SLB Negeri Padangsidempuan mulai bulan Agustus bersampai dengan September 2019 dalam rangka memenuhi persyaratan penulisan skripsi dengan judul "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Luar Biasa Hutaimbaru Kecamatan padangsidempuan".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 26 Oktober 2019


MUKHTAR RITONGA, M.Pd
PENATA TE
NIP. 19690816 200701 1 051

